

**METODE PEMBINAAN KEPERIBADIAN PADA ANAK
KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI PANTI ASUHAN
PUTRI 'AISYIYAH AJIBARANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**NI'mah Nur Afifah
NIM.2017101170**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni'mah Nur Afifah
NIM : 2017101170
Jenjang : S1
Fakultas Dakwah : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Metode Pembinaan Kepribadian Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang”, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri bukan dari orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 19 April 2024



Ni'mah Nur Afifah
NIM. 2017101170

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

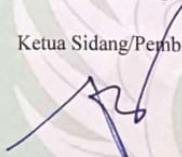
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

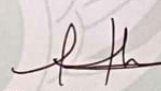
METODE PEMBINAAN KEPERIBADIAN PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI PANTI ASUHAN 'AISYIYAH AJIBARANG

Yang disusun oleh **Ni'mah Nur Afifah** NIM. 2017101170 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat tanggal **19 April 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam (Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

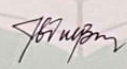
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Aris Saifuloh, M.A
NIP. 197901252005011001

Sekretaris Sidang/Penguji II


Muh. Hikamudin Suyuti, M.Si
NIP.19830121202311010

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 196912191998031001

Mengesahkan,
Purwokerto, 24 - 04 - 2024..

Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan koreksi, maka kami sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

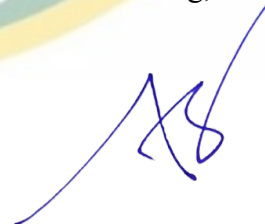
Nama : Ni'mah Nur Afifah
NIM : 2017101170
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Metode Pembinaan Kepribadian Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 19 April 2024
Pembimbing,



Dr. Aris Saefuloh. M.A
NIP. 197901252005011001

MOTTO

لَا تَحْزَنَنَّ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Jangan engkau bersedih sesungguhnya Allah bersama kita”

(At- Taubah: 40)

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَقَضَاءً
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Jadilah tabah untuk sesuatu yang membuatmu patah, karena Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al- Baqarah: 286)





PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas takdir yang Allah berikan kepada saya dan kesempatan yang Allah berikan kepada saya untuk menimba ilmu di UIN SAIZU Purwokerto. Dengan segala perjuangan, skripsi saya persembahkan untuk semua orang yang berada dalam kehidupan saya terutama dan paling utama orang tua saya, Ibu saya yang cantik dan ayah saya yang tercinta yang tidak pernah lepas untuk mendoakan saya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena rahmat, hidayah dan karunia yang deriberikan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan, keikhlasan, dan kesabaran selama belajar sampai dengan penyelesaian skripsi dengan judul **“Metode Pembinaan Kperibadian Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang’**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya Skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil I Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.Ag., Wakil II Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil I Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
7. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah
9. Ibu Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
10. Bapak Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
11. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
12. Dr. Aris Saefuloh, M.A., Selaku dosen pembimbing skripsi penlus. Terimakasih telah ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan,

- masukan dan koreksi sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Segenap Dosen dan tenaga Pendidik di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 14. Orang Tua tercinta dan terhebat, yang selalu mendukung penulis dalam doa-doa dan memberikan semangat penuh dalam proses kuliah, penyelesaian skripsi dan sampai kapanpun.
 15. Keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan memberi semangat.
 16. Kakak dan keponakan, yang memberikan semangat bagi penulis.
 17. Patner, yang selalu mendukung dan menemani penulis dalam suka dan duka.
 18. Sahabat-sahabat yang sudah memberi semangat dan dukungan.
 19. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan BKI D angkatan 2020.

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi perbaikan berikutnya. Dengan harapan dapat bermanfaat dalam bidang dakwah dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Purwokerto, Januari 2024
Penulis,



Ni'mah Nur Afifah
NIM. 2017101170

**METODE PEMBINAAN KEPERIBADIAN PADA ANAK KORBAN
PERCERAIAN ORANG TUA DI PANTI ASUHAN PUTRI ‘ASIIYIAH
AJIBARANG**

Ni'mah Nur Afifah

NIM 2017101170

Email: 2017101170@mhs.uinsaizu.ac.id

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada pasangan suami dan istri. Anak sangat membutuhkan peran, pembinaan, dan dukungan orang tua dalam pembentukan kepribadiannya. Namun, perceraian yang terjadi pada orang tua memberikan dampak negatif bagi perkembangan kepribadiannya, Panti Asuhan menjadi salah satu tempat bagi anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kepribadian dan program pembinaan dalam membentuk kepribadian anak korban perceraian orang tua di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Obyek penelitian ini yaitu pembinaan yang dilakukan panti asuhan untuk membantu anak korban perceraian orang tua yang membentuk kepribadian yang baik di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metode pembinaan yang digunakan mencakup keteladanan yang dilakukan pengasuh, pembiasaan dengan kegiatan-kegiatan rutin berbasis Islami, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman yang disepakati bersama. Melalui pembinaan di panti asuhan ini, anak-anak korban perceraian orang tua dapat dibimbing untuk mengembangkan kepribadian yang baik, mengubah kebiasaan negatif, dan merasakan manfaat dari kegiatan rutin di panti asuhan putri ‘aisyiyah Ajibarang. Evaluasi program secara berkala dilakukan panti asuhan untuk memastikan keberhasilan dan kecocokan program dengan kebutuhan anak-anak. Meskipun menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya sumber daya manusia, panti asuhan mampu mengatasi hal tersebut dengan memanfaatkan kerjasama dan sumber daya yang ada. Dengan demikian program pembinaan yang ada di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang dapat membantu anak korban perceraian orang tua, mengembangkan kepribadian nya menjadi lebih positif.

Kata kunci: Pembinaan, Anak Korban Perceraian, Kepribadian

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengertian Kepribadian.....	13
B. Faktor-Faktor Kepribadian.....	14
a. Pembentukan Kepribadian Anak Korban Perceraian.....	16
b. Karakteristik Kepribadian Muslim.....	18
C. Pembinaan Anak Korban Perceraian di Panti Asuhan.....	21
D. Tujuan Pembinaan Anak Korban Perceraian di Panti Asuhan.....	24
E. Metode-Metode Pembinaan.....	24
F. Perceraian Orang Tua dan Dampak Pada Anak.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32

D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang.....	40
1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang.....	40
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	41
3. Struktur Pengurus Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang.....	42
4. Program Kegiatan Harian Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang Berbasis Pesantren	43
5. Data Anak Panti Asuhan	43
6. Fasilitas Panti Asuhan Puti ‘Aisyiyah Ajibarang.....	44
B. Hasil Penelitian	44
1. Program Kegiatan atau Pembinaan di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang.....	47
2. Pembinaan Anak Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Putri ‘Asiyiyah Ajibarang	50
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
Lampiran-Lampiran	76

C. Subjek dan Objek Penelitian32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang sangat berharga dan bernilai bagi kehidupan manusia. Kehadiran anak akan membawa kebahagiaan, keceriaan, dan kebanggan bagi keluarga, serta menjadi harapan bagi orang tua. Banyak pasangan suami-istri yang menginginkan kehadiran anak dalam kehidupan mereka. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an QS. Ali Imran/3:14, yakni:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (Ali 'Imran/3:14)¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak adalah salah satu sumber yang melahirkan kecintaan seorang manusia. Allah Subhanahu Wa ta'ala memberikan anak sebagai karunia bagi pasangan suami istri, sehingga anak dianggap sebagai bagian dari mereka berdua. Dalam Islam, orang tua memiliki kewajiban untuk selalu menjaga dan melindungi anak-anak mereka dari bahaya dan gangguan yang mungkin terjadi.²

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak sejak lahir, maka keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan dan perkembangan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai karakter masyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang seimbang, utuh, selaras dengan nilai-nilai kehidupan, anak sangat memerlukan arahan dan bimbingan dari orang tua. Dalam

¹ Q.S. Ali Imran/3:14 dan Terjemahnya, Qur'an kemenag 2019

² Agus Imam Kharomen, "Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 198–214.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”(Luqman/31:13)³.

Berdasarkan ayat tersebut, Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa anak tidak lepas dari didikan dan bimbingan orang tuanya. Karena perkembangan anak akan rentan terhadap penyakit dan perilaku buruk jika keluarga tidak memberikan pengasuhan yang memadai. Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian anak, yang meliputi sikap dan perilaku anak yang sangat penting. Namun, peran orang tua dan kewajiban orang tua terhadap anaknya dapat terganggu oleh masalah keluarga yang membuat keluarga tidak harmonis salah satu masalah nya yaitu masalah perceraian orang tua.

Perceraian adalah masalah terjadi pada suami dan istri yang berarti putusnya hubungan suami dan istri. Pada intinya, Pasal 38 sampai dengan 41 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, mengatur tentang fenomena putusnya ikatan perkawinan dan akibatnya. Dan juga Peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, Pasal 14 sampai dengan 36⁴.

Kesesuaian dalam keluarga sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian anak dan merupakan suatu hal yang penting dalam proses pengasuhan. Kesatuan dalam keluarga membuat anak merasa aman dan terlindungi, dan memungkinkan orang tua untuk mengajarkan moral yang akan membentuk perilaku anak di masa depan. Namun, ketika orang tua bercerai, anak-anak dapat mengalami gangguan emosional karena mereka terlibat dalam masalah orang tua mereka. Terbukti bahwa perceraian atau pemisahan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku

³ Q.S. Luqman/31:13 dan Terjemah, Qur'an Kemenag 2019

⁴ Muhamad Ibrahim Barqiyah, “Peran BP4 Dalam Menangani Perceraian Di Kalangan Aparatur Sipil Negara Di Kementrian Agama Kabupaten Malang,” *Sakina: Journal of Family Studies* 6, no. 2 (2022).

dan kepribadian anak di masa depan⁵.

Perkembangan kepribadian anak akan terpengaruh oleh keluarga yang disfungsi, dan banyak efek negatif dari perceraian orang tua pada anak seperti, rasa malu, mudah tersinggung, kesulitan dalam fokus, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua, serta cenderung menyalahkan orang tua mereka atas kesalahan yang dilakukan. Mereka juga cenderung tidak peka terhadap lingkungan, kehilangan moral dalam masyarakat, tidak memiliki tujuan hidup, ingin menang sendiri, dan merasa tidak aman terhadap lingkungan karena orang tua mereka tidak sepenuhnya melindungi mereka. Semua efek negatif ini menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak psikologis yang merugikan pada anak-anak.⁶

Anak-anak yang terpisah dari keluarga akan kehilangan kedekatan dan kehangatan dari orang tua mereka, yang dapat membuat mereka merasa tidak stabil, mudah kehilangan kendali, sering merasa putus asa, dan menyalahkan diri sendiri. Mereka akan merasa khawatir, cemas, dan tidak memiliki tempat untuk berlindung atau merasa aman. Selain itu, anak-anak yang mengalami situasi seperti ini cenderung bereaksi dengan marah dan permusuhan terhadap dunia di sekitarnya.⁷

Dalam kebanyakan kasus, orang tua akan memutuskan siapa yang memiliki hak asuh mereka, selain dampak psikologis pada anak. Seorang hakim pengadilan agama biasanya akan mengesahkan keputusan hak asuh setelah dibahas oleh kedua belah pihak dalam perceraian. Orang tua yang berhak mengasuh anak tidak sepenuhnya memantau tumbuh kembang anak setelah adanya keputusan hak asuh. Akibatnya, beberapa orang tua melimpahkan hak asuh kepada anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, paman atau bibi. Dan ketika anggota keluarga lain tidak memiliki kemampuan untuk mengasuh akhirnya memutuskan untuk menitipkan anak ke Panti Asuhan.

⁵ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak," *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (2020): 18–24.

⁶ Imam Rahmaddani, "Tinjauan Yuridis Terhadap Faktor Dan Dampak Perceraian Di Pengadilan (Analisis Kasus Di Pengadilan Agama Subang)," *Supremasi Hukum* 19, no. 1 (2023): 97–106.

⁷ Angel Titalessy and Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 3 (2021): 362–369.

Panti asuhan menjadi pilihan dalam menangani anak yang orang tua nya bercerai. Di panti asuhan, anak-anak dapat menerima perawatan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Anak-anak ini mulai membentuk identitas mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian mereka tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya. Panti asuhan adalah tempat dimana anak-anak yatim piatu atau terlantar dapat hidup dan berkembang. Mereka menerima layanan selama tinggal di panti asuhan dari saat kedatangan mereka hingga usia delapan belas tahun⁸.

Pembinaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan memiliki dampak yang besar pada tumbuh kembang anak, terutama dalam hal perkembangan kepribadiannya. Selain memberikan aspek kebutuhan dasar seperti makanan dan pengetahuan, pengasuhan di panti asuhan juga meliputi perawatan, bimbingan, arahan agama, pembinaan, dan pendidikan anak. Anak dapat diajarkan dan dibimbing dalam berbagai keterampilan melalui panti asuhan, sehingga dapat membantu dalam perkembangan kepribadian anak yang positif.

Peneliti memilih Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah yang berlokasi di Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Panti asuhan ini sebelumnya dikenal sebagai Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang, tetapi telah mengalami perubahan nama menjadi Panti Asuhan Aisyiyah Ajibarang. Terdapat panti putra dan panti putri yang berada di gedung terpisah. Alasan peneliti memilih Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang sebagai tempat penelitian karena Panti ini belum banyak diteliti oleh mahasiswa, dan panti asuhan ini memiliki pembinaan untuk membantu kepribadian anak korban perceraian orang tua.

Terdapat 36 anak yang tinggal di Panti Asuhan ini, sebagian anak yaitu anak yang terlantar akibat perceraian orang tua. Anak-anak yang menjadi korban perceraian dan ditampung di panti asuhan ini menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya, seperti kurang percaya diri, ketidakstabilan emosi, mudah berubah, dan perilaku yang menarik perhatian orang lain. Hal ini

⁸ Bima Anggara Yudha, “Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus Di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar, Kabupaten Magelang)” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

terbukti melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga menanyakan keabsahan pernyataan tersebut kepada salah satu anak panti asuhan. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembinaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang’”

B. Penegasan Istilah

1. Pembentukan Kepribadian adalah suatu proses di mana semua aspek kepribadian seseorang dapat dikembangkan sampai mereka meninggal. Kepribadian itu sendiri dapat dikembangkan melalui upaya yang terencana dan sistematis⁹. Fokus penelitian ini adalah mengenai pembentukan kepribadian anak dengan menekankan bagaimana anak dapat menunjukkan perilaku yang baik dan positif, meskipun dalam kondisi orang tua mereka bercerai.
2. Anak merujuk pada manusia yang sedang dalam proses tumbuh kembang atau belum mencapai usia dewasa¹⁰. Anak dianggap sebagai investasi dan harapan bagi masa depan bangsa serta generasi penerus. Dalam penelitian ini, "anak" merujuk pada individu yang tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang dan merupakan korban perceraian orang tua mereka.
3. Orang Tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2008 adalah sosok ayah dan ibu kandung. Mereka merupakan anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah sehingga membentuk suatu keluarga¹¹. Sosok ayah dan ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak di panti asuhan putri 'aisyiyah yang mengalami masalah perceraian.
4. Perceraian adalah proses sah berakhirnya hubungan pernikahan antara suami dan istri, di mana keduanya tidak lagi tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga dan telah mengakhiri status pernikahan secara resmi.

⁹ Heru Juabdin Sada, “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Surat Luqman Ayat 12-19),” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 253–272.

¹⁰ W J S Poerwadarminta, “Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia,” *Balai Pustaka* (1984).

¹¹ Selfia S Rumbewas, Beatus M Laka, and Naftali Meokbun, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi,” *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 201–212, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>.

5. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "bina" memiliki makna membina, membangun, menegakkan, dan berjuang untuk lebih baik. Dari kata tersebut lahirlah kata "pembinaan" yang mengacu pada tindakan untuk mengembangkan, memperbaiki, menyempurnakan, dan melakukan kegiatan dengan efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik¹². Pembinaan kepribadian anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua yang ada di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang berkaitan erat dengan pengembangan kepribadian mereka. Karena orang tua yang bercerai tidak dapat lagi bertanggung jawab atas pengasuhan dan pembinaan anak, tanggung jawab ini beralih ke pengelola panti asuhan. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan oleh pengelola panti asuhan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.
6. Panti Asuhan putri 'aisyiyah Ajibarang adalah sebuah lembaga dibawah naungan Muhammadiyah yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang terlantar dengan tujuan untuk memberikan bantuan dan membantu mengatasi masalah anak terlantar sehingga mereka memiliki kesempatan yang luas, tepat, dan memadai dalam pengembangan kepribadiannya, sebagai bagian dari cita-cita generasi berikutnya, cita-cita bangsa, dan sebagai manusia yang aktif dalam pembangunan nasional¹³. Panti Asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah yang berada di kecamatan Ajibarang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian berjudul Pembinaan Untuk Membentuk Kepribadian Anak Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang yaitu:

¹² Andi Astitah, Amirah Mawardi, and Nama Penulis, "Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 131–146.

¹³ Ida Ayu Ratih Tricahyani and Putu Nugrahaeni Widiasavitri, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 3 (2016): 542–550.

- 1) Kepribadian Anak Korban Perceraian orang tua di Panti Asuhan Putri 'Asiyiyah Ajibarang?
- 2) Pembinaan dalam pembentukan kepribadian anak korban perceraian di Panti Asuhan Putri 'Asiyiyah Ajibarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kepribadian dan metode pembinaan panti asuhan dalam membentuk kepribadian anak korban perceraian di Panti Asuhan Putri 'Asiyiyah Ajibarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penulis tentang pentingnya pembinaan yang efektif dari pengasuh panti asuhan dalam membentuk kepribadian anak korban perceraian orang tua, meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak korban perceraian orang tua dan juga dapat memberikan wawasan baru dan berguna dalam bidang bimbingan dan konseling Islam dan juga dapat digunakan oleh peneliti dibidang tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Panti Asuhan, memberikan rekomendasi dan solusi untuk meningkatkan kualitas pembinaan pengelola panti agar lebih efektif dalam membentuk kepribadian anak korban perceraian orang tua.
- b. Bagi Anak di Panti Asuhan, memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman tentang kepribadian yang positif, cara-cara pembentukan dan pemeliharaan kepribadian yang positif, serta persiapan menuju kepribadian yang berkualitas.
- c. Bagi Orang Tua, sebagai pengingat bahwa anak sangat membutuhkan orang tua dalam proses perkembangannya dan orang tua lebih memperhatikan dampak perceraian terhadap anak.
- d. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, membantu melengkapi kumpulan karya ilmiah yang dapat digunakan oleh Dosen dan Mahasiswa.

- e. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pembentukan kepribadian anak korban perceraian orang tua.
- f. Bagi Masyarakat, memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang pentingnya peran pengelola panti dalam membentuk kepribadian anak korban perceraian orang tua di panti asuhan.

F. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan yang mirip, di antaranya:

Pertama Bobby Andriza Tanjung pada tahun 2021 telah mengadakan penelitian yang berfokus pada "Pelaksanaan Pendidikan dan Pembinaan Anak di Panti Asuhan pada Masa Pandemi Covid-19." Studi tersebut secara khusus mengambil contoh dari Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan. Penelitian ini mendalam mengenai penerapan dan pembinaan anak-anak di panti asuhan selama masa pandemi Covid-19.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun terjadi pandemi, pelaksanaan pendidikan dan pembinaan anak di Panti Asuhan Aceh tetap berhasil dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kelangsungan pendidikan, tetapi juga fokus pada pembinaan yang dilakukan oleh pengelola panti untuk membentuk kepribadian anak-anak korban perceraian yang tinggal di panti asuhan. Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas pembinaan anak di panti asuhan, penelitian yang akan dilakukan ini membawa perbedaan signifikan dengan menekankan aspek pembinaan terhadap kepribadian anak-anak yang mengalami dampak perceraian.

Kedua, Pada tahun 2022, Fardy Iskandar melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Pembinaan di Panti Asuhan Misba Hun Munir Kota Tenggara." Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis strategi pembinaan yang diterapkan untuk anak-anak yang melakukan kesalahan di Panti

¹⁴ Bobby Andriza Tanjung, "Pelaksanaan Pendidikan Dan Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan)" (Universitas Sumatera Utara, 2021).

Asuhan Misba Hun Munir Kota Tenggarong. Tujuan penelitian juga mencakup evaluasi terhadap kesesuaian strategi pembinaan tersebut dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku¹⁵. Penelitian ini adalah penelitian normatif dan penelitian hukum empiris. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa pemberlakuan hukuman atas anak di Panti Asuhan tersebut yang melakukan kesalahan yaitu dengan hukuman bertingkat pelanggaran ringan, sedang dan berat. Penelitian ini memiliki perbedaan fokus dengan penelitian yang akan dilakukan. Di sini, penelitian lebih menekankan pada aspek pembinaan untuk anak-anak yang melakukan kesalahan di panti asuhan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang m enyoroti pembinaan panti dalam membentuk kepribadian anak korban perceraian. Dengan demikian, penelitian Fardy Iskandar memberikan wawasan khusus mengenai strategi pembinaan untuk anak-anak yang menghadapi situasi berbeda di Panti Asuhan Misba Hun Munir Kota Tenggarong.

Ketiga, Pada tahun 2018, Dian Dwi Utami melakukan penelitian yang berjudul "Pembinaan Keagamaan terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto." Fokus utama dari penelitian ini adalah membahas pembinaan keagamaan terhadap anak-anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah membimbing dan membentuk manusia yang taat beribadah, berakhlak terpuji, serta memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang negatif dan positif¹⁶. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif . hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam pembinaan keagamaan terhadap anak di Panti Asuhan tersebut meliputi tujuan, materi, proses pembinaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama terletak pada objek penelitian. Dian Dwi Utami fokus pada anak-anak yang berada di panti asuhan, dengan tujuan pembinaan keagamaan. Di sisi lain, penelitian yang akan dilakukan akan memusatkan perhatian pada anak-anak yang merupakan korban perceraian orang tua dan tinggal di panti asuhan.

¹⁵ Fardy Iskandar, "Strategi Pembinaan Di Panti Asuhan Misbaa Hun Muniir Kota Tenggarong," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 682–693.

¹⁶ Dian Dwi Utami, "Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto" (IAIN Purwokerto, 2018).

Perbedaan tersebut mencerminkan orientasi penelitian yang berbeda, dengan penelitian Dian Dwi Utami menitikberatkan pada aspek keagamaan, sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi pembinaan anak-anak korban perceraian di panti asuhan, termasuk pembentukan kepribadian mereka.

Keempat, Pada tahun 2021, Wahyu Hidayat menjalankan penelitian berjudul "Implementasi Pembinaan Karakter melalui Pendidikan Keagamaan pada Anak Panti Asuhan." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembinaan karakter dilaksanakan melalui pendidikan keagamaan pada anak-anak Panti Asuhan Halimatussa'diyah Muhammadiyah Palopo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter tersebut.¹⁷ Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan utama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian Wahyu Hidayat lebih menitikberatkan pada implementasi pembinaan karakter melalui pendidikan keagamaan di lingkungan panti asuhan. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pada pembinaan dalam pembentukan kepribadian anak-anak yang merupakan korban perceraian dan tinggal di panti asuhan. Dengan kata lain, meskipun keduanya berkaitan dengan pembinaan di panti asuhan, fokus penelitian yang berbeda mencerminkan tujuan dan ruang lingkup penelitian yang unik dan spesifik dari masing-masing peneliti.

Kelima, Pada tahun 2021, Eko Siswanto melaksanakan penelitian yang berjudul "Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Panti Asuhan 'Ar-Fakhrudin' Muhammadiyah Ponorogo." Tujuan utama penelitian ini adalah membentuk dan membina akhlakul karimah pada anak-anak asuh di Panti Asuhan "Ar-Fakhrudin" Muhammadiyah Ponorogo. Meskipun upaya pembinaan telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala, seperti kurangnya semangat dari anak-anak asuh dan kurangnya profesionalisme pengasuh dalam pengasuhan, pembinaan, dan pelayanan¹⁸. Strategi pembinaan dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai seperti

¹⁷ Wahyu Hidayat, "Implementasi Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Keagamaan Pada Anak Panti Asuhan," *Journal Social Society* 1, no. 1 (2021): 9–20.

¹⁸ Eko Siswanto, "Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan 'Ar-Fakhrudin' Muhammadiyah Ponorogo," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2007): 95.

kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan rajin beribadah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah melibatkan berbagai strategi, termasuk pengarahan, keteladanan, motivasi, dan pendekatan yang dimulai dari hal-hal kecil. Meskipun ada kesamaan dalam konteks pembinaan di panti asuhan, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan pada subjek penelitian, yaitu anak-anak yang merupakan korban perceraian, dan pada lokasi penelitian. Dengan demikian, perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan datang akan memunculkan wawasan unik terkait pembinaan karakter dan akhlakul karimah pada kelompok anak yang berbeda dan di tempat yang berbeda pula.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah penjelasan mengenai urutan bagian-bagian yang akan ditulis dalam sebuah penelitian. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang akan diikuti:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan kajian pustaka. Bab ini menjadi sumber acuan dalam penelitian.

Bab kedua, ini akan dibahas mengenai landasan teori yang terdiri dari konsep dan kajian teori yang mendukung penulisan, meliputi beberapa topik seperti: Pengertian Kepribadian, Pembentukam Kepribadian Anak yang Mengalami Perceraian Orang Tua, Karakteristik Kepribadian Muslim, Pembinaan Pengelola Panti, Metode-Metode Pembinaan, dan Perceraian.

Bab ketiga, Dalam bab ini, akan dibahas mengenai cara pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data atau subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang digunakan.

Bab keempat, Bagian dari pembahasan bab ini memberikan gambaran umum mengenai objek dan subjek penelitian, deskripsi penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan, yang dimulai dengan keadaan pelaksanaan penelitian.

yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. Bagian analisis data mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menghasilkan kesimpulan.

Bab kelima, Bagian ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kepribadian

Dalam etimologi, istilah kepribadian berasal dari kata "pribadi" yang mengacu pada manusia sebagai individu, yang mencakup semua sifat dan karakteristik yang dimilikinya. Jika awalan "ke" ditambahkan pada kata tersebut, ditambah dengan akhiran "-an", maka menjadi "kepribadian" yang mengacu pada karakteristik hakiki seseorang yang tercermin dalam perilakunya¹⁹.

Kepribadian seseorang menurut Carl Gustav Jung merupakan manifestasi psikologis yang terus dipertontonkan selama hidup. Bagaimana seseorang menampilkan dirinya dan meninggalkan kesan yang abadi adalah indikasi dari kepribadian mereka. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kepribadian tidak hanya bersifat statis, melainkan juga aktif dalam melakukan sesuatu. Kepribadian tidak hanya terlihat sebagai topeng atau perilaku sederhana, tetapi lebih mengacu pada organisme atau orang di balik perilaku atau tindakan tersebut.²⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah sifat-sifat khusus yang membedakan satu orang dengan yang lain dan cenderung mempengaruhi bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungannya, karena setiap individu memiliki kepribadian yang unik dan berbeda dari individu lainnya yang menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri dan membedakan mereka dari orang lain.

Kepribadian mencakup pola-pola yang konsisten dalam cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Meskipun reaksi seseorang terhadap situasi tertentu dapat bervariasi, ada kecenderungan untuk menunjukkan pola-pola yang relatif konsisten. Selain konsisten, kepribadian juga cenderung relatif stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Meskipun dapat mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan pengalaman hidup, namun ada keberlanjutan dalam pola-

¹⁹ Bisyri Abdul Karim, "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu," *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 40.

²⁰ Wahib A, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 2406–9787.

pola pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang²¹.

B. Faktor-Faktor Kepribadian

Kepribadian seseorang merupakan hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berinteraksi. Faktor internal mencakup genetika, kondisi fisiologis, dan aspek psikologis individu seperti pola pikir dan nilai-nilai. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari pengaruh lingkungan keluarga, sosial, dan pengalaman hidup individu.²²

Faktor internal seperti genetika dan kondisi fisiologis individu dapat memengaruhi respons dan adaptasi terhadap faktor eksternal. Sebagai contoh, seorang anak dengan temperamen mudah marah mungkin rentan terpengaruh oleh lingkungan yang sering mengalami pertengkaran, meningkatkan kemungkinan perilaku agresif. Di sisi lain, faktor internal seperti kecerdasan yang tinggi juga dapat berinteraksi dengan faktor eksternal. Seorang anak yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin lebih mampu meraih prestasi di sekolah, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini membentuk kepribadian individu. Faktor eksternal memberikan stimulasi dan peluang bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka, sementara faktor internal memengaruhi bagaimana individu menanggapi dan beradaptasi dengan lingkungan mereka.²³

Tidak hanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kepribadian seseorang, tetapi juga proses pengembangan yang terjadi sepanjang hidup individu. Proses ini melibatkan interaksi antara faktor-faktor tersebut dengan peran yang semakin besar dari pengalaman, pembelajaran, dan perkembangan diri. Selama masa perkembangan anak-anak dan remaja, kepribadian mereka terus mengalami perubahan dan penyesuaian sebagai respons terhadap pengalaman baru dan

²¹ Daris Susanto, Bela Safitri, and Imas Masitoh, "Pemahaman Mengenai Kepribadian Dalam Perspektif Islam," *Al-fiqh* 1, no. 2 (2023): 71–76.

²² Riyanti Riyanti, Yunisca Nurmalisa, and Rohman Rohman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik," *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* 1, no. 1 (2024): 36–41.

²³ Yohana Padafani, "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 12-14 Tahun Di Panti Asuhan Cipta Pahlawan Makassar" (2019), <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/wtc5s>.

perkembangan fisik, sosial, dan kognitif mereka. Misalnya, pengalaman di sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta perkembangan minat dan bakat akan membentuk aspek-aspek tertentu dari kepribadian mereka.²⁴ Selain itu, faktor-faktor budaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian. Nilai-nilai, norma, dan harapan yang ditanamkan oleh budaya tempat individu tinggal juga turut membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Misalnya, budaya yang mementingkan kebersamaan dan solidaritas dapat membentuk individu yang lebih kooperatif dan sosial.

Tidak hanya itu, pengaruh media dan teknologi juga menjadi faktor yang semakin signifikan dalam membentuk kepribadian. Konten yang dikonsumsi oleh individu melalui media massa dan internet dapat memengaruhi persepsi, nilai-nilai, dan preferensi mereka, serta mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal, proses pengembangan sepanjang hidup, budaya, dan pengaruh media dan teknologi. Memahami faktor-faktor ini secara holistik dapat membantu kita memahami keragaman dan kompleksitas manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya.²⁵

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa aspek tambahan yang juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Salah satunya adalah pengalaman traumatis atau stresor yang signifikan dalam hidup individu. Pengalaman traumatis seperti kehilangan orang yang dicintai, kekerasan, atau kecelakaan dapat memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan kepribadian, sering kali mengarah pada penyesuaian yang rumit dan perubahan sikap serta pola pikir yang signifikan.²⁶

²⁴ Evi Aeni Rufaedah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 8–25.

²⁵ Daviq Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini," *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 1, no. 1 (2012): 1–7.

²⁶ Yanny Elok Wulandari, "Dinamika Kepribadian Penderita Psikotik Dengan Riwayat Pengalaman Sebagai Korban Perundungan: Sebuah Studi Kasus," *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2020): 218–227.

Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat membantu individu mengatasi tantangan, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi pembentukan identitas dan kepribadian yang positif.

Pendidikan juga merupakan faktor yang signifikan dalam pembentukan kepribadian. Lingkungan sekolah dan pengalaman belajar tidak hanya membentuk kognisi dan keterampilan akademis, tetapi juga memengaruhi perkembangan moral, nilai-nilai, dan sikap sosial individu. Guru dan sistem pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap terhadap belajar dan pengetahuan.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memainkan peran yang semakin besar dalam pembentukan kepribadian. Penggunaan media sosial, video game, dan platform online lainnya memengaruhi cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk identitas mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa pola penggunaan teknologi digital dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

Dengan demikian, sementara faktor-faktor seperti genetika, lingkungan, dan pengalaman hidup memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, tidak dapat diabaikan bahwa ada berbagai aspek tambahan yang juga memengaruhi perkembangan individu secara keseluruhan. Memahami keragaman dan kompleksitas faktor-faktor ini dapat membantu kita mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang sifat unik dari setiap individu.

1. Pembentukan Kepribadian Anak Korban Perceraian

Pembentukan kepribadian anak korban perceraian adalah suatu isu kompleks yang dapat mempengaruhi berbagai aspek hidup anak, termasuk aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Perceraian dapat menyebabkan anak merasakan kehilangan atau kesedihan, serta tanggung jawab terhadap kemandiriannya. Menyelesaikan konflik yang terjadi akibat perceraian dan membangun pembentukan diri menjadikan lebih baik adalah bukanlah hal yang mudah untuk

dilakukan. Karena itu, pembentukan kemandirian adalah salah satu cara yang efektif dalam mengatasi permasalahan pada individu.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami perubahan dalam kepribadian, seperti menjadi pendiam, pemalu, pemarah, minder, dan lamban dalam berfikir. Selain itu, perceraian juga dapat berdampak pada pertumbuhan kerohanian anak, di mana nilai-nilai kepribadian yang baik dari orang tua dapat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Karena itu, pemahaman akan aspek emosi ini penting dalam memberikan dukungan yang tepat bagi anak korban perceraian untuk membantu dalam pembentukan kepribadian mereka²⁷.

Proses terbentuknya kepribadian pada anak melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikoedukatif, psikososial, dan spiritual, yang tidak terjadi secara spontan. Masa kanak-kanak dianggap sebagai periode kritis dalam pembentukan pendidikan dan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, peran pengasuh atau pengelola panti asuhan sangat penting.

Jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia dengan asuhan yang baik, maka mereka akan mengalami perkembangan yang baik dan memiliki kepribadian yang positif. Namun, jika anak menjadi korban perceraian orang tua dan hidup dalam lingkungan yang tidak sehat dan tidak bahagia, maka ada beberapa prasyarat penting yang harus dipenuhi untuk menciptakan keluarga yang sehat dan bahagia. Prasyarat-prasyarat tersebut meliputi: mengutamakan kebaktian keluarga kepada Tuhan, meluangkan waktu bersama, mampu berkomunikasi secara efektif, saling menghormati, dan dapat menemukan solusi positif dan konstruktif untuk setiap masalah keluarga²⁸. Seorang ibu tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu sesuai dengan standar tersebut tanpa bantuan dan perhatian suaminya, yang berperan sebagai kepala keluarga.

²⁷ Padafani, "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 12-14 Tahun Di Panti Asuhan Cipta Pahlawan Makassar."

²⁸ Dadang Hawari, "Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa" (1997).

Pembentukan kepribadian anak korban perceraian dapat terpengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau bercerai. Keluarga yang tidak harmonis atau bercerai dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk karakter, kecerdasan, dan perilaku. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya akan memiliki kepribadian yang lebih sehat dan stabil.²⁹

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali mengalami kecemasan dan ketidakpastian tentang masa depan keluarga mereka. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka dengan menciptakan rasa tidak aman dan kebingungan tentang hubungan interpersonal. Perceraian sering kali disertai dengan konflik antar orang tua, yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi perkembangan anak yang dapat menyebabkan stres emosional dan psikologis pada anak, yang kemudian dapat memengaruhi pembentukan kepribadian mereka.³⁰

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali mengalami perubahan lingkungan, seperti pindah rumah atau sekolah. Perubahan lingkungan ini dapat menimbulkan perasaan kehilangan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai mungkin menghadapi stigma sosial dari teman sebaya atau masyarakat umum. Stigma ini dapat memengaruhi harga diri dan percaya diri anak, yang kemudian memengaruhi pembentukan kepribadian mereka.

Namun, setiap anak bereaksi berbeda terhadap perceraian orang tua mereka, dan faktor-faktor seperti usia, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam dampak yang dirasakan. Oleh karena itu, memberikan dukungan emosional dan lingkungan yang stabil sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan kepribadian mereka.

²⁹ Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini."

³⁰ Helen Siburian et al., "Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak," *merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 47–51.

2. Karakteristik Kepribadian Muslim

Menurut pandangan Islam, kepribadian seorang muslim adalah karakter yang menunjukkan perilaku dan pikiran yang utuh dan menyatu, baik dalam hal lahiriah maupun batiniah. Nabi Muhammad SAW adalah contoh ideal dari kepribadian muslim yang sempurna karena ia memiliki harmoni antara jiwa dan raganya. Kepribadian seorang muslim berbeda dari kepribadian orang lain karena adanya keunikan yang dimilikinya. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim:

a) Salimul Aqidah

Salimul aqidah adalah bentuk aqidah yang paling murni yaitu aqidah yang bersih karena tidak mengandung unsur-unsur yang mendekatkan pada syirik. Seorang muslim yang memiliki aqidah yang murni akan memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT, sehingga akan taat pada perintah-Nya dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada-Nya. Dalam dakwahnya kepada para sahabat di Makkah, Nabi Muhammad SAW mengutamakan pengembangan akidah atau iman, yang juga disebut dengan tauhid, karena memiliki aqidah yang saleh sangatlah penting.

b) Shaijul Ibadah

Ibadah shaijul adalah ibadah yang benar yang didasarkan pada hadis dan ajaran Al-Qur'an, seperti yang ditegaskan dalam perkataan Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam: "Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat." Artinya orang yang melakukan ibadah dengan penuh keikhlasan dan semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

c) Matinul Khuluq

Akhlak mulia atau matinul khuluq merujuk pada sikap dan perilaku setiap muslim dalam hubungannya dengan Allah dan makhluk-Nya, yang merupakan fokus utama dari Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam. Matinul Khuluk ini adalah sifat dan peringai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun.

d) Qowiyyul Jismi

Penting bagi seorang Muslim untuk memiliki Qowiyyul Jismi sebagai salah satu aspek kepribadiannya yang penting. Hal ini berkaitan dengan kesehatan fisik, sehingga seorang Muslim perlu memperhatikan daya tahan tubuhnya agar dapat menjalankan ajaran Islam secara optimal. Oleh karena itu, sebagai prioritas, seorang Muslim harus memperhatikan kesehatan fisiknya dan melakukan pencegahan penyakit daripada pengobatan.

e) Mutsaqqoful Fikri

Kepribadian mutsaqqoful fikri, terutama kecerdasan dalam berpikir, merupakan hal yang penting bagi seorang muslim dan tak perlu diragukan lagi. Seperti Nabi yang memiliki sifat-sifat seorang yang cerdas dan memberikan banyak ayat dalam Al-Qur'an yang dapat memperkaya pemikiran manusia. Oleh karena itu, seorang muslim harus memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan sains.

f) Mujahadatul Linafsihi

Mujahadatul Linafsihi adalah upaya perjuangan melawan keinginan hawa nafsu. Sebagai seorang Muslim, seseorang harus berusaha keras untuk mengendalikan keinginan-keinginan yang dimiliki oleh setiap manusia agar bisa taat pada ajaran Islam. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kemampuan untuk menahan dorongan-dorongan negatif.

g) Harisun Ala Waqtihi

Artinya, seorang Muslim harus memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Karena Allah dan Rasul-Nya sangat peduli dengan bagaimana waktu digunakan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT membuat banyak janji yang terkait dengan waktu. Oleh karena itu, seorang Muslim harus mampu mengatur waktunya secara efektif sehingga tidak terbuang percuma.

h) Munazhhamun fi Syuunihi

Seorang muslim harus memiliki sifat teratur dalam menjalankan suatu urusan. Hal ini merupakan kepribadian yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Apabila suatu urusan dilakukan secara bersama-sama, maka harus bekerja sama dengan baik sehingga mendapatkan keridhaan Allah. Dengan demikian, setiap urusan harus dilakukan dengan sikap profesional.

i) Qodirun Ala Kasbi

Maksud dari "Tujuan qodirun 'ala kasbi adalah kemandirian atau bereksperimen dengan kemampuan sendiri" adalah bahwa seorang Muslim harus memiliki kemampuan untuk mandiri dalam berbagai hal. Dalam hal apapun, dia harus mampu mengandalkan kemampuannya sendiri.

j) Nafi'un Lighoirihi

Setiap Muslim harus dapat memberikan bantuan kepada orang lain dalam berbagai cara. Rasulullah sholallohu 'alaihi wasallam pernah mengatakan bahwa orang yang paling baik di antara manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. (HR. Qudhy dari Jabir).³¹

C. Pembinaan Anak Korban Perceraian di Panti Asuhan

Secara umum, pembinaan memiliki akar kata dari "bina", dan merujuk pada suatu metode, proses, atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki, meningkatkan, atau memperbaharui suatu hal secara efektif dan efisien. Pembinaan melibatkan berbagai teknik dan upaya untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serta untuk mencapai kesuksesan dalam suatu bidang atau kegiatan³². Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pembinaan" berasal dari kata "bina" yang memiliki makna membangun, membina, menegakkan, dan berjuang untuk menjadi lebih baik. Pembinaan merupakan tindakan untuk mengembangkan, memperbarui, menyempurnakan, dan melakukan kegiatan secara efisien dan efektif dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik³³. Secara umum, pembinaan dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan situasi yang sudah ada atau memastikan agar situasi tersebut dapat berjalan dengan optimal.

Istilah "pembinaan" digunakan untuk menggambarkan dua hal yaitu, pertama adalah konstruksi yang dapat berupa tindakan, proses, atau pernyataan tujuan. Kedua adalah pembinaan yang dapat merujuk pada setiap usaha untuk melakukan perbaikan³⁴. Dalam perspektif psikologi, pembinaan dapat diartikan

³¹ Rusdiana Navlia Khulaisie, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil, Jurnal Reflektika*, vol. 39, 2020.

³² Utami, "Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto."

³³ Astitah, Mawardi, and Penulis, "Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar."

³⁴ Yuhanin Zamrodah, "Pembinaan Keislaman" 15, no. 2 (2020): 1–23.

sebagai upaya untuk mempertahankan hal-hal yang sudah semestinya atau menjaga situasi agar tetap optimal³⁵.

Dua sudut pandang yang dapat digunakan untuk melihat pembinaan adalah sudut pandang pembaharuan dan pengawasan. Sudut pandang pembaharuan melibatkan konstruksi yang bertujuan untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk yang baru dengan nilai-nilai yang lebih baik bagi masa depan. Sementara sudut pandang pengawasan dalam pembinaan melibatkan upaya untuk menciptakan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

Pembinaan biasanya dianggap sebagai proses meningkatkan pola hidup yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap orang memiliki tujuan hidup tertentu dan berusaha untuk maju melalui tahap-tahap pertumbuhan dan evolusi. Dalam konteks ini, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang terencana dan dinamis yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengarahkan seseorang atau kelompok menuju hal yang lebih baik³⁶.

Karena itu, dalam konteks panti asuhan, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu pola hidup yang direncanakan untuk anak-anak di panti asuhan dengan tujuan agar mereka dapat mengalami pertumbuhan yang lebih baik dan membawa perubahan yang positif. Pembinaan anak korban perceraian di panti asuhan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membantu anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mereka agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.³⁷

Pembinaan anak korban perceraian di panti asuhan merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam membantu anak-anak tersebut menghadapi dan mengatasi dampak emosional, sosial, dan psikologis dari perceraian orang tua mereka. Anak-anak di panti asuhan yang merupakan korban perceraian orang tua, perlu diberikan pemahaman yang baik tentang perceraian dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi kehidupan mereka. Ini termasuk memberikan informasi yang akurat tentang perceraian, menjelaskan perasaan yang mungkin dirasakan oleh

³⁵ Tanjung, "Pelaksanaan Pendidikan Dan Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan)."

³⁶ Zamrodah, "Pembinaan Keislaman."

³⁷ Yudha, "Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus Di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar, Kabupaten Magelang)."

anak-anak, dan memberikan strategi untuk mengelola emosi dan tantangan yang muncul.

Pembinaan anak korban perceraian harus didasarkan pada memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak tersebut. Ini melibatkan mendengarkan perasaan dan pengalaman mereka terkait perceraian, memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi, dan membantu mereka dalam memahami dan mengatasi emosi yang muncul. Pembinaan juga harus mencakup pengembangan keterampilan sosial anak-anak, seperti keterampilan komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik. Hal ini penting untuk membantu mereka berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sehat dan konstruktif, serta membangun hubungan yang positif.³⁸

Pembinaan anak korban perceraian di panti asuhan juga harus mengutamakan pengembangan kemandirian. Ini meliputi memberikan anak-anak keterampilan yang mereka butuhkan untuk merawat diri sendiri, membuat keputusan yang baik, dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk menjelajahi dan mengembangkan identitas dan nilai-nilai mereka sendiri. Ini melibatkan memberikan dukungan dalam mengeksplorasi minat, bakat, dan aspirasi mereka, serta membantu mereka memahami nilai-nilai yang penting bagi mereka dalam menjalani kehidupan.

Pembinaan anak korban perceraian di panti asuhan juga harus mencakup dukungan pendidikan yang komprehensif. Ini meliputi memberikan akses ke pendidikan yang berkualitas, memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas sekolah, dan memberikan dorongan untuk meraih prestasi akademis yang tinggi. Pembinaan anak korban perceraian di panti asuhan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, yang membutuhkan kolaborasi antara para pengasuh, konselor, dan staf panti asuhan. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan terarah, anak-anak tersebut dapat mengalami pertumbuhan yang positif dan berkembang menjadi individu yang kuat dan mandiri.

³⁸ Rinna Yuanita Kasenda et al., "Analisis Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home Di RBN Wale Ma'zani," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 2 (2023).

D. Tujuan Pembinaan Anak Korban Perceraian di Panti Asuhan

Perceraian orang tua dapat memberikan dampak negatif pada kepribadian anak, seperti: Rasa cemas dan depresi, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, rasa rendah diri, perilaku agresif. Pembinaan kepribadian di panti asuhan bertujuan untuk membantu anak-anak korban perceraian mengatasi dampak negatif tersebut dan mengembangkan kepribadian yang positif. Tujuan umum pembinaan kepribadian anak korban perceraian di panti asuhan adalah: 1) Membantu anak-anak korban perceraian membangun kembali rasa aman dan nyaman, 2) Membantu anak-anak korban perceraian mengembangkan rasa percaya diri, 3) Membantu anak-anak korban perceraian mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, 4) Membantu anak-anak korban perceraian mengembangkan nilai-nilai positif, 5) Membantu anak-anak korban perceraian mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik³⁹

Selain tujuan umum, tujuan khusus pembinaan kepribadian anak korban perceraian di panti asuhan antara lain: 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, 2) Mengembangkan akhlak mulia, 3) Meningkatkan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama, 4) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin, 5) Mengembangkan bakat dan potensi diri, 6) Meningkatkan kemampuan belajar, 7) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, 8) Memperkuat mental dan kepribadian, 9) Membantu anak-anak korban perceraian untuk belajar memaafkan orang tua mereka, 10) Membantu anak-anak korban perceraian untuk belajar *move on* dari trauma masa lalu⁴⁰.

E. Metode-Metode Pembinaan

a. Metode Keteladanan (Uswah Al Hasanah)

Teknik keteladanan merupakan suatu usaha dari seorang guru untuk meningkatkan moralitas siswa dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dan mendorong mereka untuk menirunya dalam aspek-aspek seperti disiplin,

³⁹ Jasman Jasman, Syamsurizal Syamsurizal, and Erna Dewita, "Peran Konselor Islam Dalam Pembinaan Mental Orang Sakit Di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 89–101.

⁴⁰ Ikhwan Sawaty and Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Mau'izhah* 1, no. 1 (2018): 33–47.

kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan lain sebagainya⁴¹.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya, dan ini merupakan bagian dari kebutuhan psikologis yang dimiliki setiap individu. Sebagai guru, menjadi seorang teladan bagi siswa merupakan tanggung jawab yang harus diemban, dan diharapkan guru menunjukkan karakter positif baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh guru adalah benar secara moral, siswa akan meniru perilakunya. Dalam konteks panti asuhan, teknik ini dapat digunakan untuk menunjukkan kepada anak asuh bagaimana seharusnya berbicara, bersikap, merasakan, melakukan sesuatu, atau beribadah. Dengan memperlihatkan contoh yang baik, anak asuh akan dapat mengalami dan mempercayai hal tersebut dengan lebih mudah, dan dengan bantuan strategi ini, diharapkan mereka dapat mengadopsi perilaku yang lebih baik⁴².

b. Metode Pembiasaan

Teknik pembiasaan adalah cara seseorang melatih dirinya untuk melakukan suatu kegiatan secara rutin agar menjadi kebiasaan yang positif. Penggunaan strategi pembiasaan ini sangat efektif dalam membentuk karakter anak asuh di panti asuhan, karena jika mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik, kebiasaan tersebut akan membawa dampak positif bahkan setelah mereka meninggalkan panti. Pendekatan pembiasaan ini sering digunakan dalam membentuk kebiasaan yang sederhana dan kecil. Jika diperlukan, bahkan orang yang sulit berubah dapat menggunakan pendekatan pembiasaan dalam tindakan pembinaannya. Namun, untuk mencapai hasil yang diinginkan, diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam mempraktikkan teknik ini dari awal hingga akhir. Dalam pendekatan ini, melakukan suatu tindakan berulang-ulang hingga benar-benar memahaminya dan terbentuk sebagai kebiasaan. Teknik ini sangat cocok digunakan pada masa bayi awal karena anak-anak pada saat itu masih sensitif dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan membiasakan anak-anak melakukan kebaikan, maka

⁴¹ Nurfadhillah, "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang," *Al-Qayyimah* 1 (2018): 56–74.

⁴² R Rusmini, "Depdikbud, RI, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 243. A. Mangunhajana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 12." (2014): 11–29.

akan tertanam kasih sayang di dalam diri mereka.⁴³

c. Metode Nasihat

Metode "mau'izhah" atau "nasihat" adalah suatu teknik pembelajaran dan pembinaan di mana seorang pendidik memberikan motivasi. Strategi menasihati sering digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan memberikan nasihat tentang hal-hal yang baik dan terpuji. Nasihat yang efektif dapat langsung membuka jalan ke dalam hati seseorang melalui perasaannya. Bahkan anak kecil pun perlu sesekali diberi nasihat. Penting untuk memberikan nasihat dengan cara yang baik dan lembut sehingga anak lebih mudah menerima ajakan dan nasihat yang disampaikan.⁴⁴

d. Metode Memberi Perhatian

Metode memberikan perhatian adalah strategi yang dilakukan oleh pendidik dengan mengawasi peserta didik atau anak untuk membantu dan mendukung proses pembinaan, sehingga dapat mencapai hasil yang ideal. Strategi ini sering dilakukan melalui pemberian pujian dan penghargaan. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak agar merasa senang ketika mendapat penghargaan atas kegiatan mereka, sehingga mereka akan lebih termotivasi dan berusaha untuk tampil lebih baik secara efektif⁴⁵.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan cara untuk memberikan sanksi kepada anak atau peserta didik yang melakukan pelanggaran, guna membantu proses pembinaan agar tidak terulang di masa depan. Penerapan hukuman dapat menjadi salah satu strategi pembinaan jika tidak ada pilihan lain. Fungsinya adalah untuk menjaga keselamatan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak didik. Jenis hukuman yang dapat diberikan antara lain teguran lisan, tugas tambahan, membersihkan lingkungan, dan lain sebagainya.

⁴³ Tanjung, "Pelaksanaan Pendidikan Dan Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan)."

⁴⁴ Dwi Sari Antika, "Strategi Pembinaan Akhlak Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Seutui Banda Aceh" (UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024).

⁴⁵ Riska Ariana, "Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus" (2016): 1–23.

F. Perceraian Orang Tua dan Dampak Pada Anak

Perceraian merupakan berakhirnya sebuah pernikahan atau hubungan rumah tangga antara dua individu yaitu suami dan istri melalui proses hukum secara resmi. Perceraian sering kali dianggap sebagai pilihan yang wajar untuk mengakhiri hubungan rumah tangga yang tidak sehat. Itu terjadi ketika tidak ada lagi saling ketertarikan, kepercayaan, dan ketidakcocokan di antara pasangan, yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Hal-hal tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan akhirnya hubungan suami-istri tersebut berakhir.⁴⁶

Perceraian menurut hukum Islam adalah proses pengakhiran perkawinan yang dianggap sebagai tindakan yang boleh dilakukan, namun sangat tidak disukai oleh Allah. Dalam Islam, perceraian bukanlah sesuatu yang diizinkan, tetapi Nabi Muhammad menganjurkan untuk menjaga kesatuan dan harmoni dalam rumah tangga serta menyelesaikan perselisihan dengan cara damai. Berbagai faktor dapat menyebabkan perceraian dalam pernikahan Islam, termasuk faktor keturunan, psikologis, etika, keuangan, dan lingkungan. Jika perceraian terjadi, proses hukum harus dijalani di hadapan pengadilan agama.⁴⁷

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat beberapa faktor penyebab perceraian, di antaranya adalah faktor ekonomi, kekerasan rumah tangga, ketidaksetiaan suami istri dalam menjalani rumah tangga, pernikahan paksa tanpa cinta, ketidakcocokan dalam membangun keluarga, terjadinya perselisihan (syiqaq) yang terus menerus, perceraian komunitas, murtad, perbedaan agama dan ideologi.⁴⁸

⁴⁶ Titalessy and Endang Kusumiati, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja."

⁴⁷ Riama Riama, "Perceraian Menurut Persepsi Psikologi Dan Hukum Islam," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (September 20, 2020): 124–145, <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/94>.

⁴⁸ Alex Kusmardani et al., "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Antar Madzhab Islam Dan Realita Sosial," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 3 (2022): 176.

Dampak perceraian orang tua pada anak dapat bermacam-macam. Beberapa anak dapat mengalami kesedihan, kehilangan, dan kebingungan. Mereka dapat merasa bersalah, bertanggung jawab, atau khawatir tentang masa depan keluarga mereka. Namun, setiap anak akan bereaksi secara berbeda terhadap perceraian orang tua, tergantung pada faktor-faktor seperti usia, dukungan keluarga dan teman, serta bagaimana orang tua menangani situasi tersebut.⁴⁹

Perceraian juga merupakan permasalahan serius bagi anak-anak, terutama bagi mereka yang masih bersekolah dasar, karena pada masa tersebut, anak-anak sangat memerlukan kasih sayang dan perhatian sepenuhnya dari kedua orang tua mereka. Dampaknya pun turut terasa dalam hal pendidikan, di mana suasana belajar yang tidak kondusif dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Suasana keluarga yang terganggu akibat perceraian dapat memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar anak-anak, yang pada gilirannya berpotensi menghambat prestasi akademis dan pertumbuhan pribadi mereka. Karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap memberikan dukungan emosional dan stabil bagi anak-anak mereka selama masa transisi ini, serta memastikan bahwa lingkungan belajar mereka tetap nyaman dan mendukung untuk perkembangan yang optimal.⁵⁰

Perceraian orang tua juga memberikan dampak yang signifikan pada kesejahteraan emosional anak-anak, yang sering kali mengalami penderitaan dan tekanan mental. Perasaan malu dan bersalah sering kali muncul, menimbulkan konflik batin yang berat bagi mereka. Anak-anak mungkin merasa terasing atau tidak diinginkan, terutama jika mereka menganggap bahwa perceraian orang tua mereka merupakan hasil dari kekurangan atau kesalahan mereka sendiri. Ketika anak-anak merasa bahwa orang tua mereka yang bercerai tidak lagi pantas menjadi panutan, hal ini bisa menyebabkan rasa marah, pemberontakan, dan kesulitan dalam menjaga keteraturan. Mereka mungkin merasa kehilangan arah dan

⁴⁹ Muh Rizky Dita Octavian and Ika Yuniar Cahyanti, "Gambaran Kompetensi Interpersonal Remaja Dari Orang Tua Yang Mengalami Perceraian," *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 1, no. 3 (2023): 215–224, <https://publish.ojs-indonesiacom/index.php/SIKONTAN/article/view/541%0Ahttps://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/download/541/482>.

⁵⁰ Fitriyani Lie et al., "Tumbuh Kembang Anak Broken Home," *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 1 (2019): 114–123.

kepercayaan dalam hubungan keluarga, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka.⁵¹

Beberapa dampak negatif perceraian orang tua pada anak sebagai berikut:

- a. Masalah Kesehatan: Anak-anak dari rumah tangga yang bercerai sering mengalami masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental seperti stres, sakit kepala, dan bahkan asma. Jika masalah ini mengganggu aktivitas sehari-hari, bantuan medis harus segera dicari.
- b. Rasa malu dan Sulit Bersosialisasi: Perceraian orang tua bisa membuat anak merasa malu berlebihan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin merasa ingin bersembunyi dan sulit untuk bertemu atau berinteraksi dengan orang lain. Akibat rasa malu yang berlebihan, kepercayaan diri anak pun bisa menurun. Mereka mungkin merasa bersalah atas perceraian orang tua dan tidak yakin dalam berbagai aktivitas seperti di sekolah atau tampil di depan umum.
- c. Takut dan Cemas Berlebihan : Anak-anak bisa mengalami rasa takut dan cemas yang berlebihan terhadap segala sesuatu, bahkan hal-hal yang sepele. Hal ini bisa mengganggu kehidupan mereka secara keseluruhan dan mungkin memerlukan terapi atau konseling.
- d. Depresi: Perceraian juga dapat menyebabkan depresi pada anak-anak, yang bisa mempengaruhi mood, pikiran, dan aktivitas sehari-hari mereka. Hal ini dapat berdampak buruk pada interaksi sosial dan kesejahteraan secara keseluruhan.
- e. Terganggu Prestasi/Pengembangan Akademik: Konsentrasi anak-anak terhadap pendidikan mereka dapat terganggu akibat perceraian orang tua, yang dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan kesulitan dalam pengembangan pribadi.
- f. Tidak Mudah Percaya: Perceraian orang tua juga bisa menghancurkan kepercayaan anak pada hubungan dan janji-janji, membuat mereka menjadi skeptis terhadap interaksi sosial dan hubungan antar manusia.
- g. Gangguan Emosional: Kondisi emosional anak-anak bisa terpengaruh oleh perpisahan orang tua, menyebabkan sensitivitas yang tinggi, stres, dan kemarahan

⁵¹ Titalessy and Endang Kusumiati, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja."

yang berlebihan.

- h. Kurang Cukup Secara Materi: Perceraian juga bisa mempengaruhi keuangan keluarga, menyebabkan anak-anak merasa kekurangan secara materi dan harus beradaptasi dengan situasi keuangan yang sulit.
- i. Tingkah Laku Anti-Sosial: Beberapa anak dari rumah tangga yang bercerai mungkin menunjukkan perilaku anti-sosial, seperti bertingkah kasar.⁵²



⁵² Lie et al., "Tumbuh Kembang Anak Broken Home."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian Kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berbentuk deskriptif dengan langsung ke lapangan berhadapan dengan fenomena dan fakta penelitian secara mendalam dengan tujuan yang diperoleh.

Metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan fakta yang terkait dengan fenomena atau gejala tersebut, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang fenomena atau gejala tersebut. Tujuan dari pendekatan metode deskriptif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau fenomena, sehingga dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan atau tindakan selanjutnya⁵³.

Jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau tempat yang menjadi fokus penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, ataupun pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lokasi yang sesuai menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu subjek dari perspektif individu, seperti pandangan, ide, persepsi, atau keyakinan yang dimiliki oleh orang yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena lebih fokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pembinaan kepribadian anak-anak asuh di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang yang mengalami dampak dari perceraian orang tua mereka. Penelitian deskriptif kualitatif tepat untuk penelitian ini karena peneliti dalam mengeksplorasi dan memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana anak-anak korban perceraian mengalami pembentukan kepribadian

⁵³ Fuad Hasan, "Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat," *Jakarta: Gramedia* (1970).

melalui pembinaan di panti asuhan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang yang beralamat di Jalan Basuki No.32 Desa Ajibarang Wetan RT 02 RW 09 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah Indonesia.

Peneliti memilih Panti Asuhan Putri Aisyiyah Ajibarang sebagai lokasi penelitian karena di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang memiliki pembinaan yang membantu pembentukan kepribadian anak korban perceraian orang tua dan panti asuhan ini belum banyak diteliti oleh mahasiswa. Selain sebagai tempat tinggal anak yatim, terlantar, dan piatu, panti asuhan ini juga memberikan pendidikan agama Islam di luar lingkungan sekolah. Selain itu, lokasinya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada waktu di luar waktu sekolah atau pada saat seluruh penghuni Panti Asuhan berada di Panti Asuhan. Penelitian dimulai pada Agustus 2023 – Maret 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

- a. Pengasuh Panti Asuhan/ Ustadzah, Penting untuk menjelaskan peran pengelola panti asuhan dalam penelitian ini karena mereka merupakan sumber data utama yang berperan dalam memberikan pembinaan kepada anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Ajibarang. Karena itu, subjek utama dari penelitian ini adalah pengelola panti asuhan.
- b. Anak yang membantu ustadzah atau pengasuh di Panti Asuhan (2 Anak). Ini menjadi sumber data pendukung untuk memberikan informasi mengenai pembinaan kepada anak asuh di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang.
- c. Anak yang berada di panti asuhan (4 Anak) dan merupakan korban perceraian orang tua, akan dijadikan informan dalam penelitian dan menjadi pendukung

untuk penggalan sumber data. Dari 36 anak yang tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang, yang menjadi korban perceraian orang tua adalah 15 Anak. Lalu, peneliti direkomendasikan hanya 4 anak dan 2 anak korban perceraian yang membantu pengasuh.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembinaan pengelola panti dalam pembentukan kepribadian anak korban perceraian orang tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang Banyumas. Kepribadian anak korban perceraian orang tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang menjadi fokus dari pembinaan yang dimaksud. Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana panti asuhan membantu dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak-anak tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yang dilakukan, metode yang dilakukan antara lain metode wawancara/interview, observasi dan juga dokumentasi.

a. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan detail mengenai suatu topik atau fenomena yang sedang diteliti.⁵⁴

Untuk memastikan keabsahan informasi, teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi mengenai pembinaan yang diterima oleh anak asuh yang merupakan korban perceraian orang tua dari pengasuh panti asuhan. Selama wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan yang relevan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian kepada anak asuh di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. Tujuan dari pertanyaan tersebut adalah untuk memahami bagaimana pengasuh panti asuhan membantu dalam membentuk kepribadian anak asuh yang merupakan korban perceraian. Wawancara dilakukan

⁵⁴ Marheni Eka Saputri, "Wawancara" (Tanjungpinang, 2020).

kepada pengasuh panti asuhan untuk menggali informasi tentang pembinaan yang diterima anak asuh korban perceraian orang tua. Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada anak asuh di panti asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.

Wawancara merupakan metode penelitian yang memiliki berbagai jenis, di antaranya adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan penggunaan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan jawaban yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur tidak melibatkan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mengikuti format yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan data secara sistematis, sementara dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti lebih mengandalkan kebebasan untuk mengeksplorasi topik tanpa batasan pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁵⁵

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu dengan menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu, akan tetapi pertanyaan dapat bercabang secara spontan, agar dapat menggali lebih banyak informasi mengenai tema yang sedang diteliti. Peneliti juga menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi narasumber saat wawancara dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh narasumber.

Data wawancara yang diperoleh pada penelitian ini yaitu pertama dari pengasuh sekaligus ustadzah di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. Data yang digali yaitu mengenai data demografis, pengalaman dan pengetahuan tentang anak korban perceraian orang tua dan pembinaan di Panti Asuhan. Informan yang kedua yaitu anak yang tinggal di Panti Asuhan dan merupakan anak korban perceraian orang tua. Data yang digali yaitu mengenai data demografis, pengalaman perceraian orang tua, pengalaman di Panti Asuhan, dan pembentukan kepribadian.

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai pembentukan kepribadian anak korban perceraian di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.

⁵⁵ Hasan, "Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat."

b. Observasi

Observasi adalah sebuah metode yang terstruktur, dimana peneliti menggunakan panca indera secara langsung untuk mengamati dan memperoleh informasi yang akurat mengenai suatu keadaan. Dengan observasi ini, peneliti dapat mencatat dengan sistematis gejala yang terjadi pada objek penelitian. Proses pengamatan dan pencatatan dilakukan secara langsung di lokasi kejadian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga observasi ini disebut sebagai observasi langsung bersama objek penelitian.⁵⁶

Dalam jenis observasi, ada 2 jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan mengacu pada keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan atau situasi yang diamati, sementara observasi nonpartisipan menggambarkan penelitian di mana peneliti hanya mengamati kegiatan tanpa berpartisipasi secara langsung.⁵⁷ Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi nonpartisipan di mana peneliti hanya mengamati sumber data yang ada di lapangan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan terhadap anak asuh yang menjadi korban perceraian orang tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai bagaimana pembinaan tersebut dilakukan, termasuk teknik dan strategi program kegiatan, kondisi keseharian dan lainnya yang digunakan oleh pengasuh dalam membentuk kepribadian anak asuh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada pengambilan catatan, foto, atau rekaman audio/video selama proses wawancara atau observasi. Misalnya, peneliti dapat mengambil catatan terperinci tentang interaksi antara pengasuh dan anak asuh, atau mengambil foto atau rekaman audio dari kegiatan pembinaan yang dilakukan di panti asuhan. Dokumentasi ini dapat membantu peneliti dalam

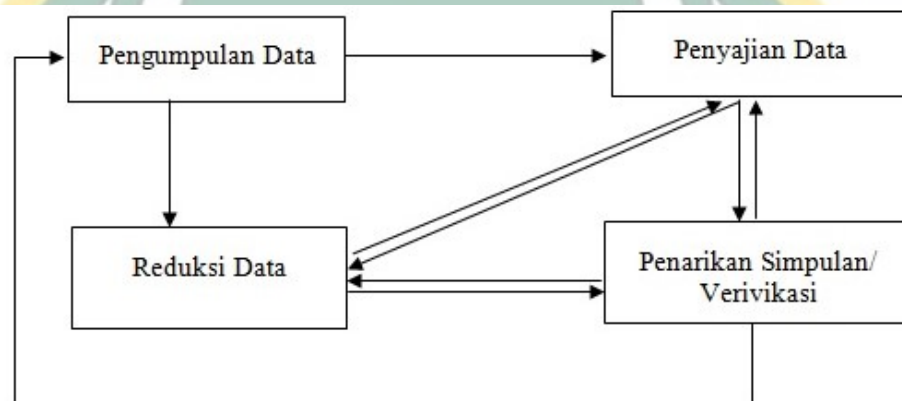
⁵⁶ Anis Syafa Wani et al., "Penggunaan Teknik Observasi Fisik Dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3737–3743.

⁵⁷ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Anak Hebat Indonesia, 2018).

mengidentifikasi pola atau tema yang muncul selama proses penelitian dan memastikan validitas hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, ada empat tahap dalam analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data. Metode Miles dan Huberman untuk analisis data kualitatif dapat ditemukan di bawah ini.



Sumber: Miles Huberman (Sugiyono, 2014)⁵⁸

a. Pengumpulan Data

Tahap awal dari penelitian adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap sumber data akan digabungkan untuk membentuk satu set data yang komprehensif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.

b. Reduksi Data

Agar hasilnya lebih terfokus, reduksi data dilakukan untuk memilih, menyederhanakan, dan menghapus data yang tidak relevan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode reduksi data mencakup memilih data, menyusun ringkasan singkat, dan mengorganisasikan data

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dan Bisnis*, 2nd ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2014).

ke dalam pola yang lebih umum.

Peneliti melakukan reduksi data dari hasil yang telah didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dirangkum dengan memilih data yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak korban perceraian melalui pembinaan di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.

c. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada proses pengaturan dan penyajian informasi yang terkumpul dalam bentuk yang dapat diakses dan dipahami oleh peneliti. Ini memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan data yang telah terkumpul⁵⁹. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk catatan lapangan dan teks naratif.

Setelah data tereduksi, selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penyajian data, peneliti cenderung lebih memilih untuk menyajikan informasi dalam bentuk teks deskriptif yang menceritakan dan menggambarkan, tidak hanya terbatas pada teks naratif. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau tabel. Peneliti mengelompokkan data sesuai kebutuhan dan melakukan analisis mendalam tentang hubungan antara data-data tersebut.

Pada penelitian ini data yang disajikan yaitu berupa tulisan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak korban perceraian orang tua melalui pembinaan di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah mengolah data agar menghasilkan data yang valid, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada awal penelitian. Kesimpulan ini diharapkan menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur, namun setelah diteliti menjadi lebih jelas dan terdefinisi.

⁵⁹ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode berpikir induktif, yang berawal dari fakta-fakta spesifik dan peristiwa konkret yang diamati di lapangan. Dari fakta-fakta atau peristiwa yang spesifik tersebut, peneliti menarik generalisasi atau konsep-konsep umum. Ini dapat dianggap sebagai proses logika yang dimulai dari pengamatan empiris menuju pembentukan suatu teori. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menghubungkan fakta-fakta konkretnya dengan konsep-konsep umum atau teori yang relevan untuk menganalisis bagaimana pembinaan panti asuhan dalam pembentukan kepribadian anak korban perceraian orang tua di Panti Asuhan Putri 'Aiyiyah Ajibarang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang awalnya bernama Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Ajibarang. Namun, pada tanggal 16 Februari 2020, Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Ibu Dra Hj. Siti Noorjannah Johantini, M.Si, secara resmi meresmikan perubahan nama tersebut. Sejak itu, panti asuhan tersebut dikenal sebagai Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang.

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang menyelenggarakan program penyantunan dan pengasuhan bagi anak yatim piatu, yatim, piatu, dhu'afa, dan terlantar yang berusia antara 12 tahun (lulus SD/MI) hingga 18 tahun (lulus SLTA). Program ini memberikan perhatian, kasih sayang, pendidikan (termasuk biaya sekolah), serta bimbingan kepada anak asuh agar dapat mandiri di masa depan.

Selain menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, panti asuhan ini juga bertujuan untuk mendukung pendidikan anak asuh hingga jenjang perguruan tinggi jika mereka mampu. Pengurus panti asuhan akan membantu dalam menjembatani proses pendidikan anak asuh hingga menyelesaikan perkuliahan. Hal ini menunjukkan komitmen panti asuhan dalam memberikan dukungan yang holistik kepada anak-anak asuhnya.⁶⁰

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Awal mula berdirinya Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Ajibarang berawal dari adanya program pemerintah yang menghimbau kepada seluruh panti asuhan untuk menyelenggarakan santunan keluarga non-panti. Pada tahun 2013, panti asuhan ini mulai menyelenggarakan santunan keluarga untuk anak-anak terlantar yang membutuhkan pendidikan. Program tersebut melibatkan 7 anak yang dibiayai dalam pendidikan dan sandang oleh panti asuhan, sementara masalah pangan ditanggung oleh orang tua di rumah. Anak-anak ini juga mendapatkan pembinaan agama setelah pulang sekolah.

⁶⁰ Profil Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Pada tahun 2015, PC. Aisyiyah Ajibarang memberikan kesempatan kepada Panti Asuhan untuk mengelola gedung bekas BKIA yang tidak lagi digunakan. Pengurus panti segera menyusun rencana, termasuk membeli tanah di belakang gedung tersebut seluas 54 m² untuk membangun fasilitas tambahan. Pada tanggal 15 Juli 2015, 7 anak yang menjadi penerima santunan keluarga ditarik ke Panti Asuhan, ditambah 11 anak warga panti baru, untuk menempati gedung bekas BKIA Aisyiyah. Ustadz Wahidin diangkat sebagai pengasuh.⁶¹

Pembangunan dan perbaikan fasilitas, termasuk pembangunan jembatan sebagai akses masuk ke panti asuhan, dimulai pada awal Agustus 2015. Pada akhir tahun 2016, ada penawaran untuk membeli tanah sebelah selatan panti asuhan, yang kemudian berhasil dibeli pada tanggal 29 April 2017. Pembangunan gedung asrama dimulai pada awal Juni 2018 dan selesai dalam kurun waktu hampir dua tahun dengan biaya sekitar Rp 1.500.000.000,- termasuk berbagai fasilitas perabotan.

Pada 16 Februari 2020, gedung asrama Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Ajibarang diresmikan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah, Ibu Dra. Hj. Siti Noorjannah Johantini, M.Si. Sejak itu, secara resmi nama panti asuhan tersebut berubah menjadi Panti Asuhan Putri Aisyiyah Ajibarang.⁶²

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi: Keikhlasan dan Ketakwaan Untuk Kemaslahatan

Misi: 1) Menyediakan pelayanan dan perlindungan anak asuh melalui Panti Asuhan, 2) Merintis dan mengembangkan sistem pengasuhan model Pesantren. , 3) Menggali sumber-sumber pembiayaan untuk mendukung kegiatan Panti Asuhan di Lingkungan Muhammadiyah maupun pemerintah, 4) Menjadikan Panti Asuhan sebagai tempat berkreasi dan beraksi sehingga anak dapat berprestasi dan mengembangkan diri, 5) Tak pernah henti berjuang dan berpartisipasi untuk kejayaan negeri.

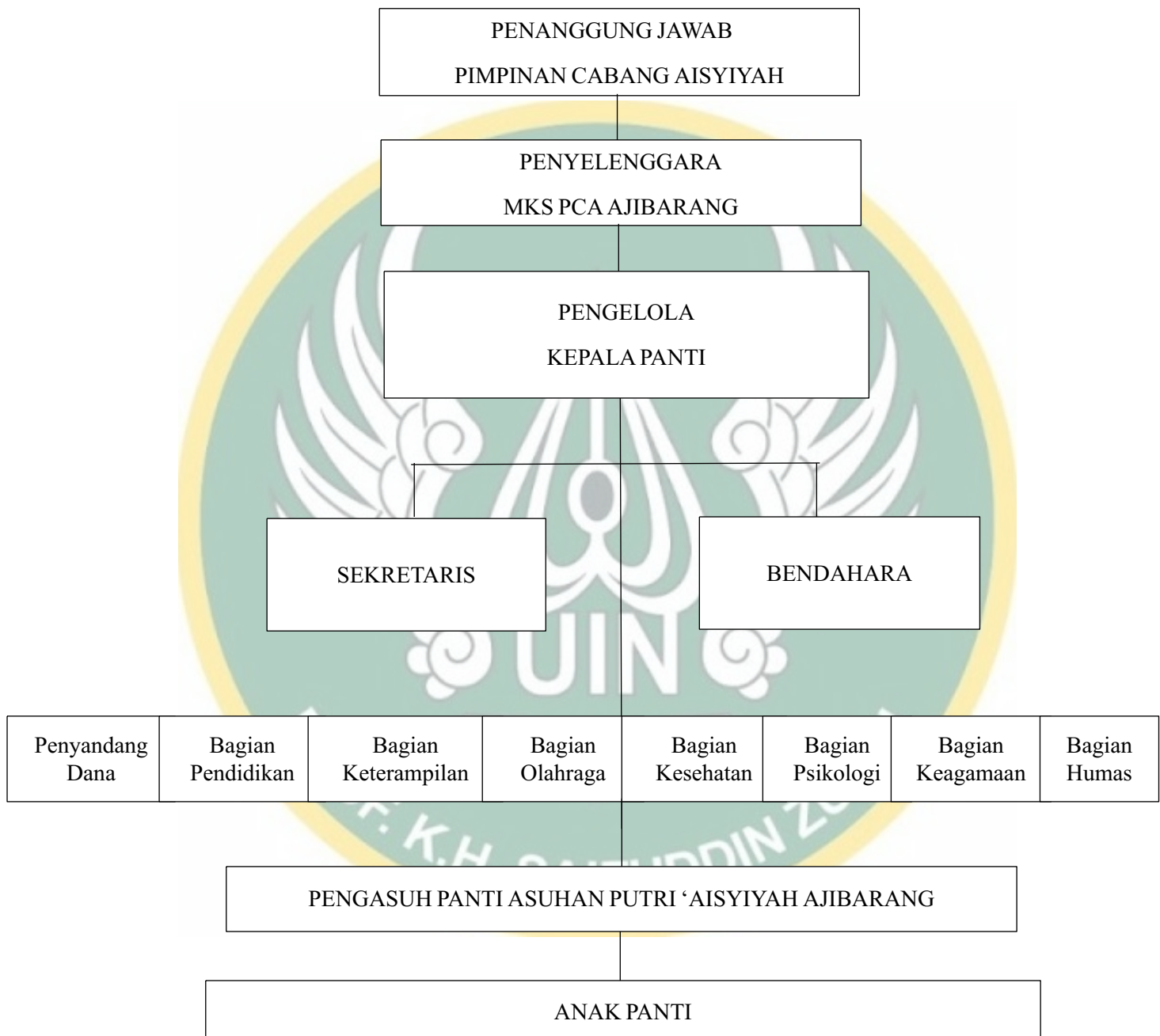
Tujuan: 1) Menciptakan kader-kader yang dapat diandalkan untuk melanjutkan perjuangan dan amal usaha Muhammadiyah, 2) Meningkatkan taraf hidup dan pendidikan anak Panti agar menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri, 3)

⁶¹ Profil Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

⁶² Profil Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Meningkatkan peran serta Panti dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga menjadikan Panti Asuhan sebagai Panti yang dimiliki dan dicintai masyarakat.

3. Struktur Pengurus Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang



4. Program Kegiatan Harian Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang Berbasis

⁶³ Dokumentasi gambar di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Pesantren

No.	Jenis Ekstrakurikuler	Ket.
1	Tapak Suci	
2	Panahan	
3	Murottal Qiro'ah	
4	Puisi	
5	Tata Boga	
6	Handicraft	

Tabel 3. Kegiatan Esktrakurikuler⁶⁴

5. Data Anak Panti Asuhan

Berdasarkan penelitian, data terbaru anak Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang berjumlah 36 anak yang berada di Panti Asuhan Putri 'Aiyiyah Ajibarang saat ini. Berikut data anak di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang:

No	Pendidikan	Jumlah
1	SMP	24
2	SMA	12
Jumlah		36

Tabel 4. Data anak Panti Asuhan⁶⁵

⁶⁴ Dokumentasi gambar di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

⁶⁵ Wawancara 7 Maret 2024

6. Fasilitas Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Gedung	2 Unit
2	Ruang Tamu	1 Ruang
3	Ruang Aula / Serba Guna	1 Ruang
4	Ruang Tidur	4 Ruang
5	Ruang Tidur Ustadz	2 Ruang
6	Tempat Tidur	40 Buah
7	Ruang Makan	1 Ruang
8	Dapur	1 Ruang
9	Kamar Mandi	16 Buah
10	Ruang Keterampilan	1 Ruang
11	Ruang Olahraga	1 Ruang
12	Ruang Pembinaan Ahlak / Agama	1 Ruang
13	Ruang Konseling	1 Ruang
14	Ruang Kesehatan	1 Ruang
15	Ruang Mushola	2 Unit
16	Tempat Cuci Jemuran	2 Unit

Tabel. 5 Sarana dan Fasilitas di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang⁶⁶

B. Hasil Penelitian

1. Kepribadian Anak Korban Perceraian Orang Tua.

a. Subjek SM

⁶⁶ Dokumentasi gambar di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Subjek SM mengetahui perceraian orang tua nya sejak dia dibangku sekolah dasar. SM mengetahui orang tua bercerai secara tiba-tiba dan SM mengetahui dengan sendirinya tanpa diberi tahu. SM tinggal bersama neneknya setelah orang tua nya bercerai karena ayahnya memilih untuk menikah lagi. Saat ditanya perasaan SM ketika orang tua nya bercerai, ia mengungkapkan perasaan sedih, namun belum terlalu mengerti kenapa orang tua nya bercerai dan memilih menikah lagi dan saat itu ibu nya meninggal. Karena itu nenek SM menitipkan SM ke Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah.

SM adalah anak korban perceraian orang tua yang saat ini tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. SM mendeskripsikan diri nya sebagai anak yang tidak percaya diri, pemalu, mudah cemburu, mudah bawa perasaan, emosional, mudah putus asa dan gampang sekali menangis. Namun selain itu SM juga mengatakan diri nya adalah anak yang pandai dalam hal non akademik, seperti olahraga Voli, panahan. Selain dibidang olahraga, dia juga mengungkapkan kalau dia sangat suka menggambar, menari dan membuat tulisan. SM mengungkapkan bahwa jika dia sedang tidak baik-baik saja atau sedang menghadapi suatu permasalahan dia lebih suka menuliskan nya dibuku tentang perasaannya.

SM mengungkapkan bahwa lebih suka menulis di buku tentang apa yang ia rasakan, daripada harus bercerita dengan seseorang. Karena dia merasa tidak ada yang benar-benar bisa mengerti dirinya. SM memiliki prinsip bahwa dia harus menjadi seorang yang sukses, karena dulu dia mempunyai cita-cita sebagai polisi, dancer, dan juga penari. Namun, SM mengungkapkan bahwa jika cita-cita nya sudah tidak mau ia perjuangkan lagi karena keluarga nya yang sudah terpecah belah, namun ia masih tetap semangat demi nenek yang sudah merawatnya.

Cara yang dilakukan SM dalam menghadapi kesulitan hidupnya yaitu menulis, cerita dengan teman atau ustadzah, menangis, dan memedamnya saja. Karena menurutnya lebih baik memedam sendiri, bahkan SM mengatakan bahwa dirinya pernah menyakiti diri sendiri dengan melukai bagian tangan nya dengan kaca, hal itu dilakukan karena menurutnya setelah melakukan itu ia menjadi lega dan sedikit mengurangi perasaan tidak nyaman yang ia rasakan. Namun hal itu sudah ia sadari sebagai suatu kesalahan besar, karena peran panti asuhan yang

membuat dia menjadi pribadi yang lebih menghargai diri, lebih mendekatkan dirinya kepada Allah.⁶⁷

b. Subjek MA

MA mendeskripsikan dirinya sebagai anak yang pendiam dan jarang berbicara. Ia merasa lebih nyaman untuk menyendiri daripada bergaul dengan orang lain. Namun, dalam situasi yang nyaman dan dikelilingi orang-orang yang dipercayainya, MA bisa berubah menjadi anak yang ceria dan suka bercerita. Ia juga memiliki bakat menjahit dan bercita-cita menjadi dokter dan penjahit di masa depan.

Ketika menghadapi permasalahan, MA memilih untuk diam dan memendamnya sendiri. Ia melampiaskan perasaannya dengan menjahit atau merajut. Sejak tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang, MA merasakan perubahan dalam kepribadiannya. Ia lebih terbuka dan mau bercerita dengan teman-temannya. Selain itu sejak tinggal di Panti Asuhan MA juga menjadi pribadi yang hemat dan menerima apapun yang ada. Contohnya karena sebelumnya MA selalu memilih makanan yang ia suka, namun sejak di panti asuhan apapun makanannya dia tetap mau memakannya.⁶⁸

c. Subjek A

A mendeskripsikan dirinya sebagai anak yang tidak suka bercerita dan cuek dengan siapapun. A lebih memilih memendam seluruh permasalahannya daripada harus berbagi dengan orang lain.⁶⁹ Namun, A adalah anak yang ceria dan suka membantu teman-temannya. A berusia 15 Tahun dan sudah berada di Panti Asuhan selama 4 tahun. Saat pertama kali tinggal di Panti Asuhan A menunjukkan sikap yang kasar dan suka berkata kasar dengan teman-temannya. Ini karena perceraian orang tua yang mengharuskan A untuk tinggal di Panti Asuhan.⁷⁰

d. Subjek ES

ES adalah anak korban perceraian orang tua sejak ia di bangku Sekolah Dasar dan saat ini ia berusia 15 tahun. Ia harus tinggal di Panti Asuhan Putri

⁶⁷ Wawancara SM 7 Maret 2024

⁶⁸ Wawancara MA 7 Maret 2024

⁶⁹ Wawancara A 30 Maret 2024

⁷⁰ Wawancara IP 30 Maret 2024

'Aisyiyah Ajibarang karena orang tua nya bercerai. Namun ES adalah anak yang sangat ceria, suka menghibur teman-teman nya. Tetapi ia juga sikap dia sering tidak sopan dan kurang menghargai karena terlalu senang dalam bercanda.⁷¹

Dari uraian keempat subjek (SM, MA, A, dan ES), kita dapat menarik beberapa kesimpulan tentang dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian dan perilaku anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. Perceraian orang tua memunculkan berbagai respons emosional pada anak-anak. SM, misalnya, mengalami rasa sedih yang mendalam dan kehilangan kepercayaan diri, sementara MA cenderung lebih pendiam dan memilih menyendiri. Subjek A awalnya menunjukkan perilaku kasar yang kemungkinan merupakan reaksi atas trauma perceraian, sedangkan ES tampaknya menggunakan humor dan sikap ceria sebagai mekanisme pertahanan terhadap rasa sakit emosional yang dialami. Setiap anak memiliki cara khas dalam mengatasi tekanan psikologis dari perceraian orang tua. SM menggunakan tulisan sebagai cara untuk mengekspresikan perasaannya dan mengatasi stres, sedangkan MA memilih aktivitas seperti menjahit untuk melampiaskan perasaan. A cenderung memendam perasaannya, dan ES menggunakan humor, meskipun kadang kala perilakunya menjadi tidak sopan.

2. Program Kegiatan atau Pembinaan di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang adalah Panti Asuhan yang berbasis pesantren, dengan program kegiatan yang fokus pada program keagamaan yang diajarkan kepada anak-anak di Panti Asuhan. Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang memiliki program kegiatan harian berbasis pesantren yang berfokus pada pengembangan spiritual, pendidikan, dan keterampilan.

Pada dini hari, dimulai dengan Sholat Tahajud antara pukul 03.00 hingga 04.15, seluruh anak-anak panti asuhan dibangunkan untuk melaksanakan Sholat Tahajud. *“anak-anak dibangunkan pakai mic yang langsung nyambung ke kamar, nanti kalau beberapa menit gak bangun, baru dibangunkan langsung ke kamar”* *“ini program rutin setiap hari, tetapi kalau hari senin dan kamis kita juga ada*

⁷¹ Wawancara IP 30 Maret 2024

puasa sunnah senin dan kamis jadi setelah sholat tahajjud dilanjut dengan sahur setelah itu sholat subuh”⁷² Setelah itu dilanjutkan dengan Sholat Subuh dari pukul 04.15 hingga 04.45.

Kemudian, antara pukul 04.45 hingga 05.50, dilaksanakan KBM I (Kegiatan Belajar Mengajar) sebagai bagian dari pendidikan formal yang memberikan pembelajaran agama untuk anak-anak di Panti Asuhan. Saat ditanya KBM yang seperti apa? Jawabannya adalah *“KBM nya ada jadwalnya, seperti belajar hadits, tafsir, hafalan, ngaji dan lainnya, dan gurunya berbeda-beda”*⁷³

Pukul 05.50 hingga 07.00 adalah waktu untuk piket dan kegiatan di MCK (Mandi, Cuci, dan Kaki) yang merupakan bagian dari pembiasaan disiplin dan kebersihan diri. Ini adalah program rutin setiap pagi, anak-anak dibagi menjadi berapa kelompok setiap harinya untuk pembagian dalam piket. Saat ditanya kepada salah satu anak Panti Asuhan, piket seperti apa? *“Piketnya itu nyapu, bersihin kaca, nyapu halaman, nyapu aula, bersihin kamar, bersihin kamar mandi, buang sampah, dan itu dibagi-bagi per anak di kelompok itu”*⁷⁴. Setelah itu dilanjut untuk Sholat Dhuha dilakukan antara pukul 07.00 hingga 07.30.

Setelahnya, diadakan Senam Pagi antara pukul 07.30 hingga 08.15 untuk menjaga kesehatan fisik dan kebugaran. Namun, kegiatan senam tidak dilakukan setiap hari karena waktu yang sudah mepet untuk anak-anak pergi ke sekolah masing-masing. Kegiatan senam dilakukan pada hari-hari libur sekolah. Selanjutnya, dari pukul 08.15 hingga 11.45, dilakukan KBM Sekolah, anak-anak panti asuhan pergi ke sekolah nya masing-masing. Sekolah berada tidak jauh dari panti asuhan sehingga anak-anak pergi sekolah dengan berjalan kaki.⁷⁵

Setelah waktu belajar, diadakan Sholat Dzuhur dari pukul 11.45 hingga 12.30. Sholat Dzuhur selalu dilakukan berjamaah di Panti Asuhan, namun pada waktu Dzuhur anak-anak masih berada di sekolahnya masing-masing sehingga anak-anak melakukan Sholat Dzuhur di sekolah. Namun jika hari libur sekolah, Sholat Dzuhur dilakukan berjamaah di Masjid Panti Asuhan dan dilanjutkan makan

⁷² Wawancara Pengasuh IP 7 Maret 2024

⁷³ Wawancara dengan P (anak panti asuhan yang membantu pengasuh) 30 Maret 2024

⁷⁴ Wawancara dengan Es (anak di Panti Asuhan Putri ‘Asiyiyah Ajibarang 30 Maret 2024

⁷⁵ Observasi, 7 maret 2024

siang antara pukul 12.30 hingga 13.30. Sampai kegiatan sekolah selesai hingga pukul 16.30 anak-anak sudah harus berada di Panti Asuhan dan mempersiapkan diri untuk bersih-bersih dan menunggu waktu Maghrib.⁷⁶

Setelahnya, antara pukul 17.15 hingga 17.50, dilakukan kegiatan Tahfidz Qur'an sebagai upaya memperkuat hafalan Al-Qur'an. "*Anak-anak panti asuhan diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an, lalu setelah itu diadakan kegiatan Tasmi untuk menguji hafalan Al-Qur'an dari anak-anak*".⁷⁷ Setelah itu, dilakukan Sholat Maghrib antara pukul 17.50 hingga 18.20. Setelah Sholat Maghrib, dilanjutkan dengan KBM III (Kegiatan Belajar Mengajar) antara pukul 18.20 hingga 19.15 sebagai kelanjutan dari pembelajaran sebelumnya dan Sholat Isya dilakukan antara pukul 19.15 hingga 19.40. Setelah Sholat Isya, dilanjutkan dengan belajar malam antara pukul 19.40 hingga 21.15. anak-anak diberikan waktu untuk belajar mata pelajaran di sekolahnya. Pada waktu tersebut anak-anak fokus untuk belajar. Setelah itu, dari pukul 21.15 hingga 03.00 adalah waktu istirahat malam.

Selain program kegiatan harian, Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang juga menyelenggarakan berbagai ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, Panahan, Murottal Qiro'ah, Puisi, Tata Boga, dan Handicraft. Ekstrakurikuler tersebut memberikan kesempatan kepada anak-anak panti asuhan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di bidang-bidang tertentu. Namun kegiatan ini sempat berhenti karena kekurangan tenaga pengajar untuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Berikut program Kegiatan Harian Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang Berbasis Pesantren

No	Waktu Kegiatan	Jenis Kegiatan Harian	Keterangan
1	03.00 – 04.15	Sholat Tahajud	
2	04.15 – 04.45	Sholat Subuh	
3	04.45 – 05.50	KBM I	

⁷⁶ Wawancara pengasuh IP, 7 Maret 2024

⁷⁷ Wawancara Pengasuh IP, 7 Maret 2024

4	05.50 – 07.00	Piket + MCK	
5	07.00 – 07.30	Sholat Dhuha	
6	07.30 – 08.15	Senam Pagi	
7	08.15 – 11.45	KBM Sekolah	
8	11.45 – 12.30	Sholat Dzuhur	
9	12.30 – 13.30	Makan Siang	
10	13.30 – 15.00	Istirahat Siang	
11	15.00 – 15.45	Sholat Ashar	
12	15.45 – 16.30	Olahraga – Game	
13	16.30 – 17.15	MCK	
14	17.15 – 17.50	Tahfidz Qur'an KBM II	
15	17.50 – 18.20	Sholat Maghrib	
16	18.20 – 19.15	KBM III	
17	19.15 – 19.40	Sholat Isya	
18	19.40 – 21.15	Belajar Malam	
19	21.15 – 03.00	Istirahat Malam	

Tabel. Jadwal Kegiatan Panti Asuhan⁷⁸

3. Pembinaan Anak Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

Metode atau program pembinaan yang dilakukan oleh panti asuhan putri 'aisyiyah Ajibarang yaitu:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang dilakukan oleh panti asuhan 'aisyiyah Ajibarang yaitu dengan menunjukkan sikap yang baik, memberi contoh bagaimana berpakaian,

⁷⁸ Dokumentasi gambar di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang

berbicara, bersikap dan beribadah. Dengan begitu anak asuh akan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh pengasuh. Contoh metode keteladanan yang dilakukan panti asuhan yaitu dengan mencontohkan cara berpakaian muslimah, seperti memakai rok, dan memakai jilbab yang menutup dada.

Dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian anak yang ditemui di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang, meliputi beberapa aspek yang penting untuk dipahami. Salah satunya adalah perilaku anak yang cenderung menjadi semaunya sendiri atau sulit diatur, *“mungkin karena kurangnya perhatian dan bimbingan di rumah, yang biasanya dihabiskan bersama nenek atau anggota keluarga lain yang mungkin tidak memberikan keteladanan yang baik”*.⁷⁹ Akibatnya, sopan santun anak juga dapat terpengaruh secara negatif. Selain itu, perceraian orang tua anak memengaruhi anak dengan menunjukkan sikap senioritas atau keinginan untuk berkuasa, karena mereka mungkin merasa tidak dihargai atau tidak diperhatikan di rumah. Dampak ini bisa memicu perilaku yang sulit diatur dan kurangnya rasa hormat.⁸⁰

Pembinaan keteladanan yang dilakukan panti asuhan putri 'aisyiyah Ajibarang ini membantu anak-anak korban perceraian untuk mengembangkan kepribadian muslimah yang baik. Ketika diwawancara mengenai keteladanan di dalam panti asuhan, pengasuh mengungkapkan

“saya harus memberikan contoh yang baik untuk semua anak-anak dipanti asuhan, mulai dari bersikap, berpakaian, bertutur kata, contohnya, awal-awal anak-anak korban perceraian itu tinggal di Panti Asuhan itu, tutur bicaranya tidak sopan, dan berkata kasar terhadap sesama temannya. Saya memberi contoh agar bertutur kata dengan lembut karena kita adalah seorang perempuan. Selain itu saya juga selalu memberi contoh berpakaian sesuai dengan syariat muslimah”

Metode keteladanan ini dirasakan oleh anak-anak korban perceraian mereka mengungkapkan bahwa:

”ustadzah selalu ngajarin kita kalau pake krudung harus yang ukuran L jangan ukuran M, harus yang menutup dada, terus kalau keluar harus pakai kaos kaki, kalau sekolah pakai kaos kaki dari sekolah. Dan ustadzah pun seperti itu, ustadzah selalu pakai kerudung yang besar menutup dada, dan menggunakan pakaian yang longgar yang gak membentuk lekukkan badan. Ustadzah juga gak pernah bicara dengan nada tinggi pasti seringnya sambil bercanda biar ga serius-

⁷⁹ Wawancara Pengasuh IP, Maret 2024

⁸⁰ Wawancara Pengasuh IP, Maret 2024

serius banget".⁸¹

b. Metode Pembiasaan

Metode ini dilakukan oleh pengasuh atau ustadzah Intan dalam membina anak-anak asuh baik yang korban perceraian maupun anak asuh lainnya. Panti asuhan putri 'aisyiyah mempunyai program pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan seperti sholat jamaah, puasa sunnah senin dan kamis, sholat tahajjud, sholat dhuha, bersih-bersih setiap pagi sebelum berangkat sekolah, tahfidz Qur'an, dan belajar malam. Panti asuhan putri 'aisyiyah Ajibarang menerapkan program-program dengan berbasis pesantren, sehingga program pembiasaan yang dilakukan dapat menjadikan anak-anak memiliki kepribadian muslim yang baik.

Pengasuh mengatakan bahwa:

*"Anak-anak itu saat dirumah sama di Panti itu beda pasti, saat dulu baru pertama datang ke panti yang berbasis pesantren seperti ini pasti akan kaget, disini kita punya target proses pembiasaan seperti ini 6 tahun, jadi anak yang sudah tinggal disini kebanyakan 6 tahun lalu lanjut pengabdian, biar pembiasaan ini benar-benar melekat dan saat mereka meninggalkan ini terasa ada yang kurang. Jadi memang disini pembiasaan itu Alhamdulillah berjalan dengan lancar."*⁸²

Hasil wawancara mengungkapkan beberapa point tentang pengalaman anak-anak korban perceraian saat berada di Panti Asuhan. Dimulai dari perasaan pertama kali masuk panti asuhan, SM mengungkapkan bahwa saat pertama kali masuk Panti Asuhan dia merasa tidak betah dan sulit beradaptasi dengan teman-teman serta lingkungan panti asuhan. Selain SM, ES juga mengungkapkan bahwa *"kaget aku kira mau dimasukin ke pondok pesantren, ternyata di panti asuhan. Tapi disini udah kayak pondok pesantren, kegiatan-kegiatannya"* Karena beberapa anak korban perceraian mempunyai niat awalnya ingin sekolah di sekolah favorit di Ajibarang namun karena keluarganya tidak bisa membiayai di sekolah favorit, akhirnya mau tidak mau dengan rasa kecewa harus menerima untuk tinggal di Panti Asuhan dan sekolah di sekolah yang bersangkutan dengan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. SM, ES dan MA menyatakan bahwa ia tidak betah di Panti Asuhan karena merasa tidak cocok dengan beberapa teman di sana, dan juga karena

⁸¹ Wawancara subjek ES, P, Ais, Maret 2024

⁸² Wawancara pengasuh IP, Maret 2024

di lingkungan panti asuhan tidak boleh membawa handphone. Namun, di sekolah, mereka merasa nyaman dan betah.⁸³

Metode pembiasaan ini menjadi metode pembinaan yang sangat membantu merubah kebiasaan anak-anak korban perceraian dari yang bebas karena saat dirumah sudah kehilangan peran keluarganya untuk pembiasaan-pembiasaan baik dirumah. Walaupun pada awalnya anak-anak korban perceraian merasa tidak betah tinggal di Panti Asuhan, namun setelah cukup lama mereka juga mulai merasakan manfaat yang dirasakan saat berada di Panti Asuhan. SM, ES dan MA mengungkapkan bahwa:

“setelah tinggal di panti asuhan lebih rajin sholat, lebih terjaga waktunya karena di panti asuhan banyak kegiatan rutin pembiasaan yang harus diikuti oleh seluruh anak-anak panti asuhan. Kegiatan rutinya seperti sholat tahajjud, sholat jamaah, tadarus Al-Qur'an, piket pagi, lalu berangkat sekolah. Setelah pulang dari sekolah sudah harus setor hafalan”⁸⁴.

Kegiatan-kegiatan itu yang membuat banyak perubahan antara saat dirumah dan di panti asuhan. Selain karena kegiatan-kegiatan itu mereka juga mengungkapkan bahwa tinggal di panti asuhan juga menyenangkan, karena banyak teman-teman dan setiap hari selalu bersama dengan teman-teman. Walaupun menurut tetap saja lebih nyaman tinggal dirumah bersama keluarga, karena katanya *“kalau di panti asuhan harus nyuci sendiri, urusin keperluannya sendiri”⁸⁵*

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang melaksanakan program pembinaan pembiasaan dengan tujuan yang jelas. Pembinaan pembiasaan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak asuh agar lebih siap menghadapi kehidupan di luar panti asuhan, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih produktif dan berdaya guna. Karena itu, kegiatan pembinaan pembiasaan difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis selain program yang disebutkan sebelumnya juga ada tambahan seperti memasak dan menjahit, sehingga anak-anak asuh memiliki bekal yang memadai untuk memulai kehidupan mandiri setelah meninggalkan panti asuhan. Selain itu, pembinaan juga ditujukan untuk membentuk kepribadian muslim yang baik pada anak-anak asuh, yang nantinya akan memberikan manfaat positif bagi masyarakat secara luas.⁸⁶

⁸³ Wawancara subjek SM, ES, MA, maret 2024

⁸⁴ Wawancara subjek ES, Maret 2024

⁸⁵ Wawancara subjek SM, Maret 2024

⁸⁶ Wawancara pengasuh IP, Maret 2024

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini dilakukan oleh pengasuh panti asuhan dengan cara memberikan motivasi dan evaluasi kepada anak-anak asuh. Setiap kali anak asuh melakukan kesalahan tidak langsung menyalahkan, namun diberi nasihat diarahkan ke yang benar, misalnya: salah satu anak menjaili anak lain, pengasuh memberi tahu hal yang benar dengan menanyakan “menurut kamu itu benar tidak” “jika kamu yang diperlakukan seperti itu, mau tidak”

Selain itu, panti asuhan juga rutin melakukan kegiatan evaluasi setiap malam minggu, agar anak-anak mengetahui apa yang sudah dilakukan minggu ini, dan mengajak untuk bermuhasabbah diri. Contohnya, minggu ini tidak jamaah berapa kali, tidak mengerjakan piket berapa kali dan sebagainya. Setelah itu diberi nasihat dengan kata-kata dan kalimat yang baik. Dampak perceraian orang tua memang sangat mempengaruhi kepribadian anak, namun ada faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak korban perceraian orang tua. Menurut pengasuh IP, faktor-faktor yang paling berpengaruh adalah memberi nasihat jangan langsung menyalahkan ketika melakukan kesalahan, lebih baik mengarahkan, membimbing dan memberi nasihat dengan cara yang baik.⁸⁷

Salah satu keefektifan metode Nasit pada subjek SM. SM adalah anak korban perceraian orang tua yang saat ini tinggal di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang. SM mendeskripsikan dirinya sebagai anak yang tidak percaya diri, pemalu, mudah cemburu, mudah bawa perasaan, emosional, mudah putus asa dan gampang sekali menangis. Namun selain itu SM juga mengatakan dirinya adalah anak yang pandai dalam hal non akademik, seperti olahraga Voli, panahan. Selain dibidang olahraga, dia juga mengungkapkan kalau dia sangat suka menggambar, menari dan membuat tulisan. SM mengungkapkan bahwa jika dia sedang tidak baik-baik saja atau sedang menghadapi suatu permasalahan dia lebih suka menuliskannya dibuku tentang perasaanya.

⁸⁷ Wawancara pengasuh IP, Maret 2024

SM mengungkapkan bahwa lebih suka menulis di buku tentang apa yang ia rasakan, daripada harus bercerita dengan seseorang. Karena dia merasa tidak ada yang benar-benar bisa mengerti dirinya. SM memiliki prinsip bahwa dia harus menjadi seorang yang sukses, karena dulu dia mempunyai cita-cita sebagai polisi, dancer, dan juga penari. Namun, SM mengungkapkan bahwa jika cita-cita nya sudah tidak mau ia perjuangkan lagi karena keluarganya yang sudah terpecah belah, namun ia masih tetap semangat demi nenek yang sudah merawatnya.

Cara yang dilakukan SM dalam menghadapi kesulitan hidupnya yaitu menulis, cerita dengan teman atau ustadzah, menangis, dan memedamnya saja. Karena menurutnya lebih baik memedam sendiri, bahkan SM mengatakan bahwa dirinya pernah menyakiti diri sendiri dengan melukai bagian tangannya dengan kaca, hal itu dilakukan karena menurutnya setelah melakukan itu ia menjadi lega dan sedikit mengurangi perasaan tidak nyaman yang ia rasakan. Namun hal itu sudah ia sadari sebagai suatu kesalahan besar, karena peran panti asuhan yang membuat dia menjadi pribadi yang lebih menghargai diri, lebih mendekatkan dirinya kepada Allah.⁸⁸

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh SM, ustadzah atau pengasuh IP ini tidak langsung menyalahkan, tetapi membimbing, mengarahkan dan memberikan nasihat serta motivasi untuk SM agar SM lebih semangat dan tidak menyakiti dirinya sendiri lagi. Pengasuh mengungkapkan bahwa

“saya selalu memastikan SM ini tidak melakukan perbuatan yang menyakiti dirinya lagi, saya selalu memberikan motivasi kepada SM, meminta teman-temannya untuk selalu menemani SM, karena dia kan sudah pernah melakukan hal-hal yang menyakiti dirinya sendiri, memang katanya dia merasa puas kalau dia melakukan itu, tapi selalu saya ingatkan kalau itu tidak baik Alhamdulillah sekarang sudah jauh lebih baik, anaknya juga lebih priatin lagi”⁸⁹

d. Metode Memberi Perhatian

Metode memberi perhatian yang dilakukan oleh panti asuhan putri ‘aisyiyah Ajibarang yaitu memberikan waktu dan kesempatan untuk bercerita tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak asuh. Bagi anak korban perceraian

⁸⁸ Wawancara subjek SM, Maret 2024

⁸⁹ Wawancara pengasuh IP, Maret 2024

orang tua, perhatian sangat dibutuhkan, karena anak korban perceraian memiliki perasaan yang sensitif dibandingkan dengan anak asuh lain.

Dampak-dampak dari perceraian orang tua terhadap kepribadian anak menuntut perlunya perhatian ekstra di lingkungan Panti Asuhan. Menurut pengasuh IP, penting untuk lebih sensitif dan siap mendengarkan segala keluhan yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Saat diwawancarai bagaimana mengetahui anak membutuhkan perhatian? Jawabnya:

“kalau misal anak-anak korban perceraian orang tua itu lebih sensitif, misal nya SM dan MA itu kalau sudah mulai mukanya beda atau cemberut 1 hari langsung saya deketin, saya tanya dulu ke temen nya, lagi kenapa, biasanya juga dibantu sama anak-anak SMA yang sudah lebih besar dari dia, setelah itu saya deketin langsung dan memberikan tawaran kalau misal mau cerita atau tidak”⁹⁰

Hal ini karena mereka membutuhkan dukungan emosional tambahan untuk mengatasi perasaan yang kompleks dan kebingungan yang mungkin mereka alami akibat situasi rumah tangga yang terpecah. Perhatian dan pendengaran yang penuh empati dari pengasuh dapat membantu anak-anak ini merasa didengar, dimengerti, dan terbantu dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Karena itu lah bentuk dari pembinaan memberi perhatian yang dilakukan pengasuh panti asuhan dalam membantu anak-anak korban perceraian orang tua.

Bentuk perhatian lain yaitu membantu anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua dalam beradaptasi dengan kehidupan di Panti Asuhan. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui program Orientasi yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan Panti Asuhan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan khusus yang memperkuat hubungan antar sesama anak asuh, misalnya melalui malam inagurasi atau malam keakraban. Selain itu, Panti Asuhan juga menyediakan waktu selama satu bulan khusus untuk proses adaptasi, di mana anak-anak diajari keterampilan sehari-hari seperti mencuci baju, menjemur, dan lainnya, tanpa kegiatan pembelajaran formal. Jadi itu lah cara yang dilakukan oleh Panti Asuhan untuk membantu anak-anak korban perceraian orang tua dan anak-anak asuh lainnya untuk beradaptasi di lingkungan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang. Menurut pengasuh:

⁹⁰ Wawancara pengasuh IP, Maret 2024

“jadi karena pasti anak-anak korban perceraian orang tua sangat butuh untuk beradaptasi sama keadaan ini, karena perubahan kehidupan yang di rumah dan di Panti Asuhan yang berbeda, pastinya kaget jadi perlu kita bantu untuk beradaptasi”⁹¹

Bagi anak-anak korban perceraian perhatian yang diberikan pengasuh sangat ternyata, saat diwawancara bentuk perhatian yang seperti apa mereka menjawab:

“bentuk perhatian yang ustadzah lakukan ya itu kadang kalau misal abis bersih-bersih ditawarkan mau makan apa mau minum apa, terus suka ngingetin buat ngerjain tugas, selalu ngingetin kalau minum harus sambil duduk gitu itu hal kecil nya, juga kalau kita sakit kan juga ustadzah yang ngurusin dibantu sama mba-mba kamar lain juga, ustadzah yang urus semua kebutuhan kita disini”⁹²

e. Metode Hukuman

Metode hukuman yang dilakukan oleh panti asuhan putri ‘aisyiyah Ajibarang ini dibuat atas kesepakatan bersama antara pengasuh dan anak-anak asuh lainnya. Dengan begitu, anak-anak akan menerima konsekuensi hukuman yang telah disepakati bersama. Contoh hukuman yang diberlakukan di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Ajibarang yaitu ketika telat sholat jamaah, diberlakukan hukuman thowaf 7 kali putaran di halaman panti asuhan, lalu jika tidak melaksanakan piket itu hukuman nya denda “ *kalau gak piket mereka memilih denda Rp 2000 seperti itu*”, dan jika malas mencuci pakaian sampai tertumpuk diember yaitu diberikan hukuman membersihkan kamar mandi.

“jadi setiap anak itu kan ada ember pakaian kotor masing-masing, dan jika sudah melebihi batas kok belum dicuci-cuci, yang pertama kami tegur dulu, lalu nanti kalau tidak juga dicuci nanti baru diberi hukuman membersihkan seluruh kamar mandi yang berada di lantai atas, itupun karena setiap hari ada piket jadi tidak terlalu kotor, jadi hukuman nya masih ringan”⁹³

Hukuman tersebut diberlakukan sesuai dengan kesepakatan bersama sehingga setiap siapa saja yang melanggar akan menerima konsekuensi nya. Namun, hukuman tersebut masih tergolong ringan karena hukuman tersebut bertujuan untuk proses pembelajaran mereka.

⁹¹ Wawancara pengasuh IP, Maret 2024

⁹² Wawancara subjek ES, A, D, dan P, Maret 2024

⁹³ Wawancara subjek Pengasuh IP, Maret 2024

Saat diwawancarai mengenai metode hukuman yang diberlakukan di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang, dikatakan bahwa:

*“hukuman yang dibuat itu tidak semua dari panti asuhan, melainkan dibuat berdasarkan kesepakatan dari anak-anak di Panti Asuhan, jadi saat program evaluasi kita juga berdiskusi dan melakukan voting untuk hukuman yang akan diberlakukan di Panti Asuhan, jadi jika mereka melakukan kesalahan mereka harus menerima konsekuensi hukuman yang sudah ditetapkan”.*⁹⁴

Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkontribusi dalam menetapkan hukuman bagi pelanggaran, hal ini dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap aturan dan norma-norma yang telah disepakati bersama.

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang secara berkala melakukan evaluasi terhadap program-program pembinaan yang ada. Evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi kepengurusan dan menilai keberhasilan serta kecocokan program-program dengan kebutuhan anak-anak asuh. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan di panti asuhan ini antara lain kurangnya jumlah pengajar atau sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah staf, di mana hanya pengasuh (IP) yang berada di panti asuhan tersebut. Selain itu, kendala juga muncul ketika anak-anak sulit untuk diatur dan cenderung bertindak sesuai keinginan mereka sendiri.

Meskipun demikian, pengasuh memiliki strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satunya adalah dengan meminta bantuan kepada pengurus dan individu-individu yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan program-program pembinaan di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. IP mengatakan bahwa:

*“kendala kami disini itu kekurangan tenaga sumber daya manusia, jadi kaya ekstrakurikuler pun harus menghubungi pihak-pihak yang mau membantu untuk mengajar disini, terus yang biasanya itu kegiatan pembelajaran seperti hadits dan tafsir juga biasanya ustad wakhidin namun karena beliau resign jadi belum mendapatkan penggantinya, tapi kita juga meminta bantuan sama pihak-pihak yang memang berkompeten dan mau membantu”*⁹⁵

⁹⁴ Wawancara pengasuh IP, Maret 2024

⁹⁵ Wawancara Pengasuh IP, Maret 2024

Dengan demikian, diharapkan program pembinaan dapat tetap berjalan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan anak-anak asuh.

C. Pembahasan

Hasil penelitian di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang menunjukkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak. Anak-anak yang menjadi korban perceraian seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, memiliki perilaku yang sulit diatur, serta kurangnya perhatian terhadap kewajiban sosial dan pendidikan. Kehilangan perhatian dari orang tua dan perasaan tidak dihargai atau tidak diperhatikan dapat menyebabkan anak menjadi sulit diatur, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih dewasa, dan kurang fokus dalam belajar. Karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat secara luas untuk memberikan dukungan dan perhatian ekstra kepada anak-anak yang mengalami situasi perceraian, guna membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang dapat timbul dan mendukung perkembangan kepribadian mereka secara positif.

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang memiliki program pembinaan yang terstruktur untuk membantu anak-anak korban perceraian dalam mengatasi dampak emosional dan sosial perceraian orang tua. Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang melaksanakan program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak yang menjadi korban perceraian dalam menghadapi dampak emosional dan sosial yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua mereka.

Program ini tidak hanya mencakup aspek psikologis, tetapi juga aspek sosial dan pendidikan yang berbasis pesantren, yang dirancang untuk memberikan dukungan menyeluruh bagi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Program kegiatan harian di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang berfokus pada pengembangan spiritual, pendidikan, dan keterampilan anak-anak. Kegiatan harian meliputi ibadah, pendidikan formal, kebersihan diri, senam, belajar di sekolah, dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, Panahan, Murottal Qiro'ah, Puisi, Tata Boga, dan Handicraft memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Metode pembinaan yang dimiliki oleh Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang yaitu sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Menunjukkan sikap yang baik, cara berpakaian, berbicara, bersikap, dan beribadah. Melibatkan pengasuh atau ustadzah yang berperan sebagai contoh teladan bagi anak-anak. Mereka harus memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara, berpakaian, bersikap, maupun beribadah. Pengasuh harus memiliki komunikasi yang baik dengan anak-anak, sehingga mereka bisa menjadi panutan yang mudah dicontoh dan ditiru oleh anak-anak. Selain itu, metode keteladanan untuk memperkenalkan dan menjelaskan aturan agama secara praktis kepada anak-anak. Misalnya, yang dilakukan oleh pengasuh yaitu menjelaskan pentingnya berpakaian sesuai syariat Islam dengan memperlihatkan contoh langsung penggunaan jilbab yang menutup aurat dan pakaian yang tidak ketat.

Model atau peragaan langsung yang dilakukan oleh pengasuh atau ustadzah untuk memperlihatkan kepada anak-anak bagaimana berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengasuh atau ustadzah bisa memakai pakaian yang benar-benar menutup aurat dan memberikan penjelasan terkait keutamaan berpakaian yang sopan dan syar'i. Mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memperagakan sendiri cara berpakaian yang sesuai aturan agama. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam memahami dan menerapkan aturan tersebut dan pengasuh harus menjaga konsistensi dalam penerapan metode keteladanan untuk memastikan bahwa anak-anak terus terpapar dengan contoh yang baik dan konsisten dalam prakteknya. Dengan menggunakan metode keteladanan yang terarah dan konsisten, diharapkan anak-anak dapat memperoleh contoh yang baik dalam perilaku dan berpakaian sesuai aturan agama, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang taat beragama dan berakhlak mulia.

2. Metode Pembiasaan

Sholat jamaah, puasa sunnah, sholat tahajjud, sholat dhuha, bersih-bersih, tahfidz Qur'an, dan belajar malam. Rutinitas harian yang konsisten dan terstruktur

untuk anak-anak di panti asuhan putri 'aisyiyah Ajibarang. Ini meliputi jadwal bangun tidur, waktu ibadah, waktu belajar, waktu berolahraga, dan waktu istirahat. Rutinitas yang jelas dan teratur membantu anak-anak memahami apa yang diharapkan dari mereka setiap hari. Menetapkan waktu yang sama setiap pagi untuk bangun tidur membantu menciptakan pola tidur yang sehat dan teratur bagi anak-anak. Ini melibatkan menentukan jam berapa anak-anak harus bangun setiap hari, memastikan mereka mendapatkan cukup istirahat untuk memulai hari dengan energi yang cukup.

Menjadwalkan waktu untuk ibadah setiap hari, seperti sholat pagi, sholat dzuhur, sholat ashar, sholat maghrib, dan sholat isya. Mengalokasikan waktu khusus untuk beribadah membantu anak-anak memprioritaskan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode pembiasaan yang terarah dan terstruktur, diharapkan anak-anak di panti asuhan dapat mengubah kebiasaan mereka dan merasakan manfaat positif dari kegiatan rutin. Ini akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih disiplin, terorganisir, dan produktif.

3. Metode Nasihat

Memberikan motivasi dan evaluasi, tidak langsung menyalahkan saat anak melakukan kesalahan. Sebelum memberikan nasihat, penting untuk membangun hubungan yang positif dengan anak-anak. Ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana mereka merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi masalah mereka. Mendengarkan dengan seksama dan menunjukkan empati terhadap pengalaman dan perasaan anak-anak adalah langkah penting dalam memberikan nasihat yang efektif. Hal ini membantu anak-anak merasa didengar dan dipahami. Nasihat yang diberikan oleh pengasuh dapat mendorong anak-anak untuk berpikir secara mandiri dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka.

Hal ini membantu mereka merasa memiliki kontrol atas hidup mereka dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain memberikan nasihat, pengasuh juga memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anak berupa motivasi. Ini membantu mereka merasa didukung dalam upaya mereka untuk mengubah perilaku

dan menghadapi tantangan. Pengasuh juga konsisten dalam memberikan nasihat dan melakukan tindak lanjut secara teratur. Pengasuh juga melakukan evaluasi untuk melihat perubahan yang terjadi pada anak-anak korban perceraian orang tua. Metode nasihat dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membantu anak-anak di panti asuhan mengatasi masalah mereka, merubah perilaku yang tidak diinginkan, dan mencapai pertumbuhan pribadi yang positif.

4. Metode Memberi Perhatian

Memberikan waktu dan kesempatan untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapi. Memberi perhatian kepada anak-anak korban perceraian melibatkan mendengarkan dengan penuh empati terhadap masalah dan perasaan mereka. Ini menciptakan lingkungan yang aman di mana mereka merasa didengar dan dipahami. Setiap anak memiliki pengalaman dan perasaan yang unik terkait dengan perceraian orang tua mereka. Anak-anak korban perceraian mungkin mengalami rasa cemas, kehilangan, atau kebingungan terkait dengan situasi keluarga mereka. Dengan memberikan perhatian yang hangat dan membangun hubungan yang positif, anak-anak dapat merasa lebih aman untuk membuka diri dan berbagi pengalaman mereka. Perceraian orang tua dapat menjadi pengalaman yang menantang bagi anak-anak, dan mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan memberikan perhatian yang empatik dan mendukung, pengasuh dapat membantu anak-anak merasa lebih kuat dalam menghadapi tantangan tersebut. Metode memberi perhatian melibatkan pendekatan holistik terhadap kesejahteraan anak-anak. Ini mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis, serta kebutuhan fisik dan pendidikan mereka. Dengan memberikan perhatian yang penuh empati, pengasuh membantu anak-anak merasa terhubung secara emosional dengan orang-orang di sekitar mereka. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Anak-anak korban perceraian memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Dengan memberikan perhatian yang berkelanjutan dan dukungan yang terus menerus, pengasuh dapat membantu mereka melewati periode penyesuaian ini dengan lebih baik. Dengan menerapkan metode memberi perhatian yang efektif,

pengasuh memainkan peran yang penting dalam membantu anak-anak korban perceraian mengatasi tantangan dan meraih pertumbuhan pribadi yang positif.

5. Metode Hukuman

Hukuman disepakati bersama anak-anak dan memiliki konsekuensi yang jelas. Penggunaan metode hukuman yang disepakati bersama antara pengasuh dan anak-anak di panti asuhan dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengelola perilaku dan memperkuat disiplin. Melibatkan anak-anak dalam proses penetapan aturan dan hukuman yang berlaku di panti asuhan. Dengan melibatkan mereka dalam pembuatan keputusan, hal ini memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap perilaku mereka. Aturan dan hukuman harus jelas dan konsisten untuk semua anak-anak di panti asuhan.

Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang adil dan dapat diprediksi, di mana setiap anak tahu apa yang diharapkan dari mereka dan konsekuensi yang akan diterima jika aturan dilanggar. Jadi, sebelum mengambil tindakan hukuman, anak-anak harus memahami konsekuensi dari perilaku yang melanggar aturan. Hukuman yang diterapkan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari kesalahan mereka. Ini dapat mencakup refleksi atas perilaku mereka, pemahaman tentang dampak dari tindakan mereka, dan strategi untuk menghindari pelanggaran aturan di masa depan. Pengasuh memiliki peran penting dalam mengelola hukuman dan memastikan bahwa mereka diterapkan dengan adil dan sesuai dengan situasi. Mereka juga harus siap mendengarkan dan merespons kekhawatiran atau masalah yang mungkin timbul sebagai akibat dari hukuman yang diterapkan. Dengan menerapkan metode hukuman yang disepakati bersama antara pengasuh dan anak-anak, panti asuhan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, tanggung jawab, dan pengembangan positif bagi anak-anak yang tinggal di dalamnya.

Dengan adanya program ini pembinaan ini , Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang berkomitmen untuk menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak yang memerlukan perhatian dan bimbingan ekstra dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan seperti perceraian orang tua. Program pembinaan kepribadian yang ada di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang ini sesuai dengan

metode-metode pembinaan yang telah dijelaskan dalam kajian teori.⁹⁶

Anak-anak korban perceraian yang tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang pada awalnya sering mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Mereka sering kali merasakan kerinduan yang mendalam terhadap kehangatan dan kasih sayang dari keluarga mereka yang telah terpisah. Perubahan besar dalam lingkungan hidup, kebiasaan sehari-hari, dan hubungan yang telah terbentuk dengan keluarga membuat proses adaptasi ini menjadi cukup sulit bagi mereka. Rasa kehilangan akan kebersamaan keluarga serta ketidakpastian akan masa depan sering menghantui pikiran mereka, meninggalkan perasaan kesepian dan kecemasan yang mendalam. Karena itu, mendukung anak-anak ini untuk melewati masa adaptasi dan memberikan mereka rasa keamanan dan dukungan emosional menjadi sangat penting dalam memfasilitasi proses pemulihan dan penyesuaian mereka di lingkungan baru ini.

Namun, seiring berjalannya waktu, anak-anak tersebut mulai merasakan manfaat yang diperoleh dari tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang. Mereka mulai menyadari nilai-nilai positif dari kegiatan rutin yang dijalankan di panti asuhan, yang tidak hanya membantu mereka memperoleh disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga membantu dalam pengembangan kepribadian mereka. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seperti shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dan kegiatan sosial lainnya, anak-anak ini memiliki kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang penting bagi pertumbuhan mereka. Selain itu, mereka juga diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan praktis seperti memasak, membersihkan, dan mengatur waktu, yang akan membantu mereka ketika mereka memasuki kehidupan mandiri di masa depan. Dengan demikian, tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang memberikan kesempatan bagi anak-anak ini untuk tumbuh dan berkembang secara holistik dalam lingkungan yang penuh dukungan dan peduli.

⁹⁶ Rusmini, "Depdikbud, RI, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 243. A. Mangunhajana, Pembinaan Arti Dan Metodenya , Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 12."

Hubungan yang harmonis dan saling percaya antara anak-anak korban perceraian dengan pengurus panti asuhan memiliki peran yang penting dalam membentuk lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi mereka. Melalui hubungan yang baik ini, anak-anak merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam setiap langkah perjalanan mereka di panti asuhan. Pengurus panti asuhan tidak hanya bertindak sebagai figur pengurus, tetapi juga sebagai teman, penghibur, dan pembimbing yang peduli terhadap kebutuhan dan perasaan anak-anak.

Selain itu, interaksi yang positif dengan teman-teman sebaya juga berperan penting dalam membantu anak-anak mengatasi perasaan kehilangan dan kesedihan. Dengan memiliki teman-teman yang memahami situasi yang serupa, anak-anak dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Mereka dapat berbagi pengalaman, cerita, dan perasaan, yang membantu mereka merasa lebih terhubung dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan.

Dengan adanya hubungan yang baik dengan pengurus panti asuhan dan interaksi yang positif dengan teman-teman sebaya, anak-anak korban perceraian merasa didukung dan diberdayakan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Mereka merasa lebih nyaman dan terbantu dalam mengelola perasaan kehilangan dan kesedihan, serta mampu mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian yang diperlukan untuk menghadapi masa depan dengan lebih optimis.

Anak-anak korban perceraian yang tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang mengalami perubahan signifikan dalam perkembangan kepribadian mereka seiring berjalannya waktu. Mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Sebelumnya mungkin merasa canggung atau tertutup, mereka sekarang lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan pengurus panti asuhan, teman-teman sebaya, dan orang-orang yang terlibat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, anak-anak ini juga mulai menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Mereka menjadi lebih rajin dalam menjalankan tugas-tugas harian seperti kegiatan rutin di panti asuhan, seperti shalat berjamaah, membersihkan lingkungan, atau melaksanakan piket. Disiplin ini membantu mereka mengembangkan pola hidup yang teratur dan bertanggung jawab, yang merupakan

keterampilan penting untuk kesuksesan di masa depan. Sehingga tujuan pembinaan untuk membentuk kepribadian anak korban perceraian sesuai dengan perubahan kepribadian antara sebelum tinggal di panti asuhan dan sesudah tinggal di Panti Asuhan, ini menandakan bahwa kepribadian bisa diubah dengan berjalan nya waktu sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian.⁹⁷

Selanjutnya, tinggal di lingkungan panti asuhan juga mendorong anak-anak ini untuk menjadi lebih mandiri. Mereka belajar mengurus diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari mencuci pakaian hingga menjaga waktu dan tanggung jawab mereka. Pengalaman ini mengajarkan mereka nilai-nilai penting tentang kemandirian dan tanggung jawab, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih siap dan percaya diri. Secara keseluruhan, perubahan dalam kepribadian anak-anak korban perceraian di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang menunjukkan dampak positif dari lingkungan yang mendukung dan pembinaan yang terstruktur. Mereka mulai menemukan potensi dan kekuatan dalam diri mereka sendiri, yang akan membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik dan lebih berdaya.

Anak-anak korban perceraian di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang mengalami perkembangan dalam cara mereka menghadapi permasalahan yang dihadapi. Mereka mulai belajar untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dengan cara yang lebih positif dan produktif. Salah satu cara yang mereka pelajari adalah dengan mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka melalui menulis atau berbicara dengan teman atau pengasuh.

Menulis menjadi salah satu cara yang penting bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang mungkin sulit untuk mereka ungkapkan secara verbal. Dengan menulis, mereka dapat menyalurkan perasaan mereka dengan bebas tanpa takut dihakimi atau disalahpahami. Proses menulis juga membantu mereka merenungkan permasalahan dengan lebih dalam dan memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik.

⁹⁷ Karim, "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu."

Selain itu, berbicara dengan teman atau pengasuh juga menjadi cara yang efektif bagi mereka untuk menghadapi permasalahan. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, mereka bisa mendapatkan sudut pandang baru dan dukungan moral dari orang-orang yang mereka percayai. Pengasuh di panti asuhan juga memberikan perhatian dan pemahaman yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi permasalahan dengan lebih baik. Dengan mempelajari cara-cara ini untuk menghadapi permasalahan, anak-anak korban perceraian belajar bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Mereka belajar untuk mencari solusi secara positif dan proaktif, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik dan berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat dan tangguh. Karena itu, program pembinaan di panti asuhan putri 'aisyiyah Ajibarang dapat menjadikan anak-anak korban perceraian orang tua memiliki kepribadian muslim yang baik sebagai mana mestinya.⁹⁸

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang memberikan lingkungan yang hangat dan mendukung bagi anak-anak korban perceraian yang tinggal di sana. Meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dan merasakan kerinduan terhadap keluarga mereka, namun panti asuhan ini menyediakan lingkungan yang memberikan kesempatan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tersebut. Salah satu hal yang membuat lingkungan di panti asuhan ini mendukung adalah adanya para pengurus yang peduli dan penuh perhatian terhadap kebutuhan anak-anak. Mereka tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang aman, tetapi juga memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan bimbingan yang dibutuhkan oleh anak-anak korban perceraian. Para pengurus ini menjadi figur yang penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Selain itu, keberadaan teman-teman sebaya di panti asuhan juga sangat berperan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional bagi anak-anak korban perceraian. Mereka bisa saling mendukung, berbagi cerita, dan mengalami proses adaptasi bersama-sama. Interaksi sosial dengan teman-teman sebaya ini

⁹⁸ Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil," *Reflektika* 11, no. 1 (2016): 39–57.

membantu anak-anak merasa lebih diterima dan terlibat dalam lingkungan mereka.

Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang tidak hanya menyediakan tempat perlindungan bagi anak-anak korban perceraian, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh. Di sana, anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk merangsang minat, bakat, dan keterampilan mereka.

Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, anak-anak korban perceraian memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai potensi yang dimiliki dan mengembangkan diri secara keseluruhan. Mereka tidak hanya belajar keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, atau kegiatan berbasis agama seperti sholat dan mengaji, tetapi juga diberi ruang untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui seni, olahraga, atau kegiatan sosial lainnya.

Meskipun tantangan seperti kesulitan beradaptasi dan rasa rindu terhadap keluarga masih menjadi hal yang nyata bagi mereka, namun lingkungan yang mendukung di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang memberikan anak-anak korban perceraian tempat yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan berkembang. Dengan bantuan dari para pengurus yang peduli, dukungan dari teman-teman sebaya yang memahami, serta beragam program pembinaan yang tersedia, mereka tidak hanya mampu mengatasi tantangan tersebut, tetapi juga meraih potensi mereka secara penuh, sehingga dapat membentuk masa depan yang lebih cerah dan berarti bagi mereka sendiri dan masyarakat secara luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pembinaan anak korban perceraian orang tua yang tinggal di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang, untuk pembentukan kepribadian dapat disimpulkan beberapa hal penting:

Program Pembinaan di Panti Asuhan: Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang menyediakan program pembinaan terstruktur yang membantu anak-anak korban perceraian mengatasi dampak emosional dan sosial perceraian. Program ini meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian, dan hukuman, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan.

Metode pembinaan yang dimiliki oleh Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang yaitu sebagai berikut: 1) Metode Keteladanan: Menunjukkan sikap yang baik, cara berpakaian, berbicara, bersikap, dan beribadah. Metode keteladanan memainkan peran penting dalam memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan berpakaian sesuai aturan agama. Ini membantu membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada anak-anak. 2) Metode Pembiasaan: Sholat jamaah, puasa sunnah, sholat tahajjud, sholat dhuha, bersih-bersih, tahfidz Qur'an, dan belajar malam. Metode pembiasaan membantu anak-anak mengubah kebiasaan mereka melalui kegiatan rutin di panti asuhan. Dengan konsistensi dan repetisi, anak-anak dapat merasakan manfaat dari kegiatan rutin ini. Rutinitas harian yang terstruktur memberikan kerangka waktu yang jelas untuk berbagai kegiatan, mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat. Ini membantu anak-anak memahami harapan dan tugas mereka setiap hari.

3) Metode Nasihat: Memberikan motivasi dan evaluasi, tidak langsung menyalahkan saat anak melakukan kesalahan. Metode nasihat memungkinkan anak-anak untuk mengevaluasi perilaku mereka dan mendapatkan motivasi untuk perubahan positif. Dengan mendengarkan dengan penuh empati, mereka dapat

merespons dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. 4) Metode Memberi Perhatian: Memberikan waktu dan kesempatan untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapi. Metode memberi perhatian membantu anak-anak korban perceraian untuk merasa didengar dan didukung dalam mengatasi perasaan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih aman dan terhubung dengan lingkungan sekitar. 5) Metode Hukuman: Hukuman disepakati bersama anak-anak dan memiliki konsekuensi yang jelas. Metode hukuman yang disepakati bersama memberikan kerangka kerja yang adil dan transparan untuk menangani pelanggaran aturan. Melalui kesepakatan bersama, anak-anak memiliki tanggung jawab terhadap perilaku mereka dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Dengan adanya program ini, Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang berkomitmen untuk menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak yang memerlukan perhatian dan bimbingan ekstra dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan seperti perceraian orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak korban, melalui program pembinaan dan lingkungan yang mendukung di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang, anak-anak tersebut memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pengetahuan tentang metode pembinaan yang efektif dalam membantu anak-anak korban perceraian mengatasi dampak emosional dan sosialnya.
2. Penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektifitas program pembinaan yang dilakukan di panti asuhan. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pengaruh pembinaan di panti asuhan terhadap kepribadian anak korban perceraian orang tua
3. Perlu ditingkatkan kerjasama antara panti asuhan, keluarga, dan masyarakat untuk membantu anak-anak korban perceraian orang tua dalam mengembangkan kepribadiannya.

4. Panti Asuhan perlu menambah jumlah pengajar atau sumber daya manusia yang memadai.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).
- Antika, Dwi Sari. "Strategi Pembinaan Akhlak Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Seutui Banda Aceh." UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024.
- Ariana, Riska. "Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus" (2016): 1–23.
- Astitah, Andi, Amirah Mawardi, and Nama Penulis. "Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 131–146.
- Barqiyah, Muhamad Ibrahim. "Peran BP4 Dalam Menangani Perceraian Di Kalangan Aparatur Sipil Negara Di Kementerian Agama Kabupaten Malang." *Sakina: Journal of Family Studies* 6, no. 2 (2022).
- Chairilisyah, Daviq. "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 1, no. 1 (2012): 1–7.
- Darmawati, H. "Perceraian Dalam Perspektif Sosiologi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 1 (2017): 64–78.
- Hasan, Fuad. "Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat." *Jakarta: Gramedia* (1970).
- Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak." *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (2020): 18–24.
- Hawari, Dadang. "Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa" (1997).
- Hidayat, Wahyu. "Implementasi Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Keagamaan Pada Anak Panti Asuhan." *Journal Social Society* 1, no. 1 (2021): 9–20.
- Iskandar, Fardy. "Strategi Pembinaan Di Panti Asuhan Misbaa Hun Muniir Kota Tenggara." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 682–693.
- Jasman, Jasman, Syamsurizal Syamsurizal, and Erna Dewita. "Peran Konselor Islam Dalam Pembinaan Mental Orang Sakit Di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 89–101.
- Karim, Bisyr Abdul. "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu." *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 40.
- Kasenda, Rinna Yuanita, Nasrani Wuner, Chrispian Sasuwu, Iren Senduk, Amriani Maarial, and Marcella Kesek. "Analisis Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home Di RBN Wale Ma'zani." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial*

dan Pendidikan) 7, no. 2 (2023).

Kharomen, Agus Imam. "Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 198–214.

Khulaisie, Rusdiana Navlia. *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. Jurnal Reflektika*. Vol. 39, 2016.

———. "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil." *Reflektika* 11, no. 1 (2016): 39–57.

Kusmardani, Alex, Abdulah Syafe'i, Usep Saifulah, and Nurrohman Syarif. "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Antar Madzhab Islam Dan Realita Sosial." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 3 (2022): 176.

Lie, Fitriyani, Pupung Puspa Ardini, Setiyo Utoyo, and Yenti Juniarti. "Tumbuh Kembang Anak Broken Home." *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 1 (2019): 114–123.

Nurfadhillah. "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang." *Al-Qayyimah* 1 (2018): 56–74.

Octavian, Muh Rizky Dita, and Ika Yuniar Cahyanti. "Gambaran Kompetensi Interpersonal Remaja Dari Orang Tua Yang Mengalami Perceraian." *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 1, no. 3 (2023): 215–224. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/view/541%0Ahttps://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/download/541/482>.

Padafani, Yohana. "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 12-14 Tahun Di Panti Asuhan Cipta Pahlawan Makassar" (2019). <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/wtc5s>.

Poerwadarminta, W J S. "Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia." *Balai Pustaka* (1984).

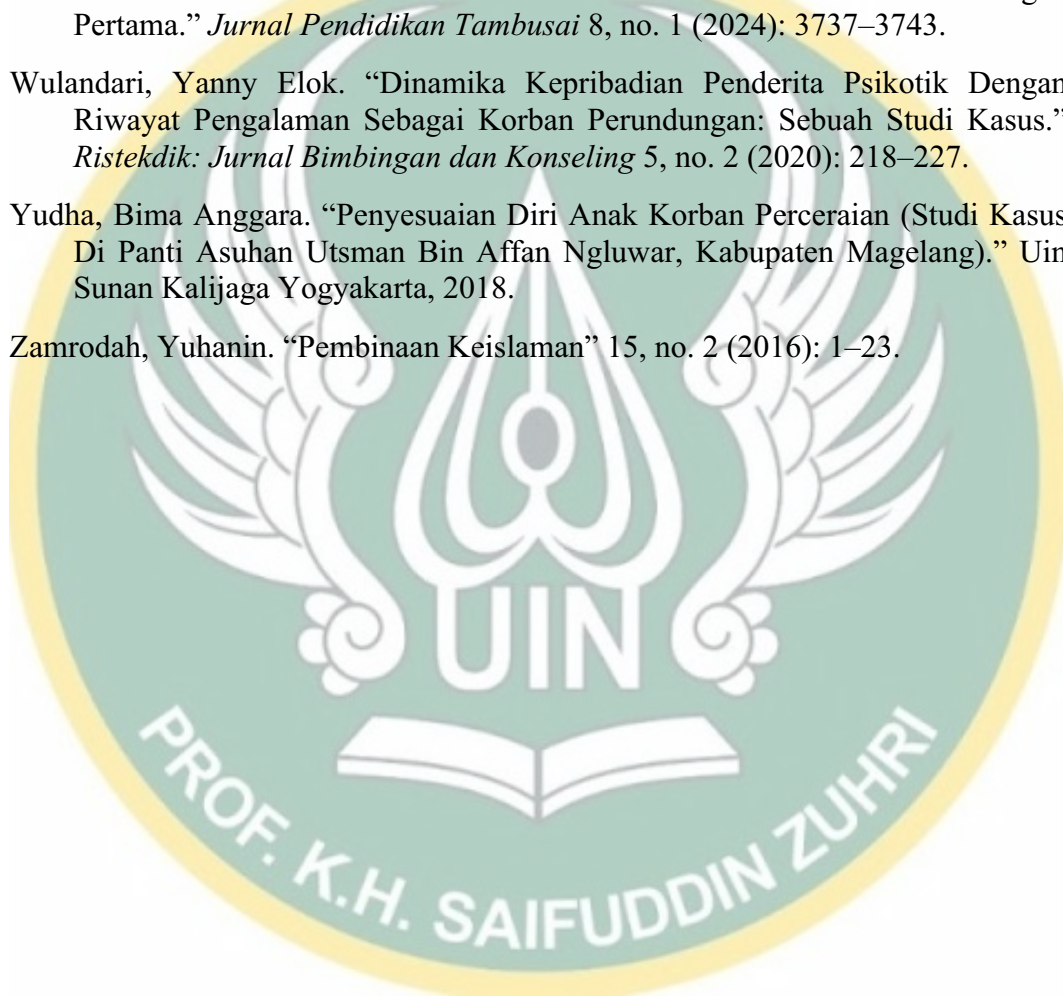
Rahmaddani, Imam. "Tinjauan Yuridis Terhadap Faktor Dan Dampak Perceraian Di Pengadilan (Analisis Kasus Di Pengadilan Agama Subang." *Supremasi Hukum* 19, no. 1 (2023): 97–106.

Riami, Riami. "Perceraian Menurut Persepsi Psikologi Dan Hukum Islam." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (September 20, 2020): 124–145. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/94>.

Riyanti, Riyanti, Yunisca Nurmalisa, and Rohman Rohman. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik." *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* 1, no. 1 (2024): 36–41.

- Rufaedah, Evi Aeni. "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 8–25.
- Rumbewas, Selfia S, Beatus M Laka, and Naftali Meokbun. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi." *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 201–212. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>.
- Rusmini, R. "Depdikbud, RI , Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 243. A. Mangunhajana, Pembinaan Arti Dan Metodenya , Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 12." (2014): 11–29.
- Sada, Heru Juabdin. "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 253–272.
- Saputri, Marheni Eka. "Wawancara." Tanjungpinang, 2020.
- Sawaty, Ikhwan, and Kristina Tandirerung. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal Al-Mau'izhah* 1, no. 1 (2018): 33–47.
- Setiardi, Dicky, and Husni Mubarak. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017).
- Sibirian, Helen, Angelia Merry Christanti Hutabarat, Abdel jessica Lase, Saryna Natalia Purba, and Rawarti Sitanggang. "Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak." *merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 47–51.
- Siswanto, Eko. "Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan 'Ar-Fakhrudin' Muhammadiyah Ponorogo." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2007): 95.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dan Bisnis*. 2nd ed. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Susanto, Daris, Bela Safitri, and Imas Masitoh. "Pemahaman Mengenai Kepribadian Dalam Perspektif Islam." *Al-fiqh* 1, no. 2 (2023): 71–76.
- Tanjung, Bobby Andriza. "Pelaksanaan Pendidikan Dan Pembinaan Anak Di Panti Asuhan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan)." Universitas Sumatera Utara, 2021.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Titalessy, Angel, and Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 3 (2021): 362–369.
- Tricahyani, Ida Ayu Ratih, and Putu Nugrahaeni Widiasavitri. "Hubungan Antara

- Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar.” *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 3 (2016): 542–550.
- Utami, Dian Dwi. “Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto.” IAIN Purwokerto, 2018.
- Wahib A. “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak.” *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 2406–9787.
- Wani, Anis Syafa, Feby Annisa Yasmin, Septiana Rizky, Syafira Syafira, and Deasy Yunita Siregar. “Penggunaan Teknik Observasi Fisik Dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3737–3743.
- Wulandari, Yanny Elok. “Dinamika Kepribadian Penderita Psikitik Dengan Riwayat Pengalaman Sebagai Korban Perundungan: Sebuah Studi Kasus.” *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2020): 218–227.
- Yudha, Bima Anggara. “Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus Di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar, Kabupaten Magelang).” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Zamrodah, Yuhanin. “Pembinaan Keislaman” 15, no. 2 (2016): 1–23.



Lampiran-Lampiran



Gambar 1. Dokumentasi pembinaan pembiasaan di Panti Putri 'Aisyiyah Ajibarang



Gambar 2. Dokumentasi pembinaan di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang



Gambar 3. Dokumentasi wawancara pengasuh Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang



Gambar 4. Dokumentasi wawancara subjek SM (Anak Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang)



Gambar 5. Dokumentasi wawancara subjek MA (Anak Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang)



Gambar 6. Dokumentasi wawancara subjek P (Anak Korban Perceraian & Anak yang membantu pengasuh di Panti Asuhan).



Gambar 7. Dokumentasi wawancara subjek A (Anak Korban Perceraian Orang Tua & Anak yang membantu pengasuh di Panti Asuhan).



Gambar 8. Dokumentasi Wawancara subjek D (Anak Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang)

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



Gambar 9. Dokumentasi wawancara subjek ES (Anak Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Ajibarang)

